KEPEMIMPINAN KHALIFAH ABU BAKAR (11-13 H/ 632-634 M) DAN UMAR BIN KHATTAB (13-23 H/ 634-644 M)

Suksesi, Kebijakan, dan Tipe Kepemimpinan

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh :

Wiwik Sayyidatul Lafifah

NIM: A92216161

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

ii

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Wiwik Sayyidatul Lafifah

NIM : A92216161

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "kepemimpinan Khalifah Abu Bakar 11-13 H / 632-634 M dan Umar bin Khattab 13-23 H / 634-644 M" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 09 Februari 2020

Saya yang menyatakan,

Wiwik Sayyidatul Lafifah

NIM. A92216148

PERSETUJUAN PEMBIMBING

iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Februari 2020

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Achmad Zuhdi, DH., M.Fil.I.

NIP: 196110119910310 01

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus

Pada tanggal 12 Maret 2020

Ketua / Pembimbing

Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil.I
NIP. 196110111991031001

Penguji II

Drs. Sukarma, M.Ag.
NIP. 196310281994031004

Penguji III

H. Nuriyadin, M. Fil.I
NIP.197501202009121002

Penguji IV

Dwi Susanto, M.A
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

[illegible] Aditoni, M.Ag
[illegible]021992031001

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : WIWIK SAYYIDATUL LAFIFAH
NIM : A92216161
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA/ SEJARAH PERADABAN ISLAM
E-mail address : wiwiksayyidatullafifah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
▬ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
" KEPEMIMPINAN KHALIFAH ABU BAKAR 11-13 H / 632-634 M DAN UMAR BIN KHATAB 13-23 H / 634-644 M "

(Suksesi, Kebijakan, dan Tipe Kepemimpinan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 September 2020

Penulis

(Wiwik Sayyidatul Lafifah)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul " Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar (11-13 H/ 632-634 M) dan Umar bin Khattab (13-23 H/ 634-644 M) Studi Perbandingan Suksesi, Kebijakan, dan Tipe Kepemimpinan)". Dengan fokus permasalahan, (1) bagaimana suksesi kepemimpinan Khalifah Abu bakar dan Umar bin Khattab, (2) bagaimana kebijakan pemerintahan Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab, (3) dan apa tipe kepemimpinan Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode sejarah dengan menempuh beberapa tahapan yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Historio-Politik. Pendekatan ini digunakan karena skripsi ini masuk dalam kategori sejarah. Sedangkan pendekatan politik merujuk pada segala bentuk aktifitas yang berhubungan dengan kekuasaan atau kepemimpinan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Max Waber yang menjelaskan bahwa tipe kepemimpinan itu ada tiga jenis yaitu tradisional, karismatik dan legal-Rasional dan secara teoritis kepemimpinan juga dikelompokkan menjadi tiga tipe utama yaitu, tipe kepemimpinan otoriter, tipe kepemimpinan bebas, dan tipe kepemimpinan demokratis.

Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, proses sukesi kepemimpinan Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab dilakukan dengan cara yang berbeda. Abu Bakar dipilih menjadi khalifah melalui musyawarah dan pembai'atan oleh Umar bin Khattab yang kemudian disetujui dan diterima oleh tokoh-tokoh lainnya yang kemudian diterima oleh kaum muslimin. Sedangkan penetapan Umar bin Khattab sebagai Khalifah ditunjuk langsung oleh Khalifah Abu Bakar. Kedua, pada awal Abu Bakar mejadi khalifah, Abu Bakar sudah dihadapakn pada permasalahan munculnya kaum yang menentang kepemimpinan Abu Bakar seperti kemurtadan, kaum yang ingkar membayar zakat, dan munculnya nabi-nabi palsu. dalam pemerintahan Abu Bakar juga dapat menguasai daerah yang cukup luas seprti Ubullah, Lembah Mesotamia, Hirah, Dumat al-jandal. Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab dalam wilayah yang dikuasai semakin luas, daerah yang dibawah pemerintahannya dari Tripoli (Arika Utara) di Barat sampai ke Persia di Timur dan dari Yaman di Selatan hingga Armenia Utara, serta mengaktifkan kembali fungsi Bait Al-Mal yang sebelumnya tidak berfungi secara baik. Ketiga, tipe kepemimpinan Abu Bakar dan Umar adalah tipe karismatik dan demokratis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is titled "Leadership of Caliph Abu Bakar 11-13 H / 632-634 M and and Umar bin Khattab 13-23 H / 634-644 M (Succession, policy, and Types of Leadership)". With the focus of the problem: (1) how the succession of the leadership of Caliph Abu Bakar and Umar bin Khattab, (2) how the governance policies of Caliph Abu Bakar and Umar bin Khattab, (3) what type of leadership of Caliph Abu Bakr and Umar bin Khattab.

The three problems are researchers using research methods, Heuristics, Verification, Interpretation and Historiography. In this study the authors used the Historio-Political approach. This approach is used because this thesis is included in the historical category. While the political approach refers to all forms of activities related to power or leadership. The theory used in this study is Max Waber's theory which explains that there are three types of leadership types, namely traditional, charismatic and legal-Rational and theoretically the leadership is also grouped into three main types namely authoritarian leadership type, free leadership type, and democratic leadership type .

The results obtained from this study are: first, the leadership process of the Caliphs of Abu Bakar and Umar bin Khattab was carried out in a different way. Abu Bakar was elected caliph through deliberation and allegiance by Umar bin Khattab which was later approved and accepted by other figures who were later accepted by the Muslims. While the designation of Umar bin Khattab as Caliph was appointed directly by the Caliph Abu Bakar. Second, at the beginning of Abu Bakar became a caliph, Abu Bakar was confronted with the problem of the emergence of people who opposed the leadership of Abu Bakar such as apostasy, people who denied paying zakat, and the emergence of false prophets. in the government of Abu Bakar also can control a fairly large area such as Ubullah, Mesotamia Valley, Hirah, Dumat al-jandal. During the reign of Umar bin Khattab in the more controlled territory, the area under his rule from Tripoli (North Arika) in the West to Persia in the East and from Yemen in Seasarana to Northern Armenia, and reactivating the function of Bait Al-Mal which was previously not functioning well. third, the leadership types of Abu Bakar and Umar are charismatic and democratic types.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**

TABEL TRANSLITERASI ..... **vi**

MOTTO ..... **viii**

PERSEMBAHAN ..... **ix**

ABSTRAK ..... **x**

ABSTRACK ..... **xi**

KATA PENGANTAR ..... **xii**

DATAR ISI ..... **xv**

BAB I: PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 8

D. Kegunaan Penelitian 8

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu 13

G. Metode Penelitian 14

H. Sistematika Pembahasan 18

BAB II : SUKSESI KEPEMIMPINAN KHALIFAH ABU BAKAR DAN UMAR BIN KHATAB 20

A. Suksesi Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar 20

1. Sebelum Terjadinya Suksesi 20

2. Proses Terjadinya Suksesi 23

B. Sukesesi Kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab 27

1. Sebelum Terjadinya Suksesi 27

2. Proses Terjadinya Suksesi 28

C. Perbandingan Suksesi Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab..... 30

BAB III : KEBIJAKAN PEMERINTAHAN KHALIFAH ABU BAKAR DAN UMAR BIN KHATTAB 31

A. Kebijakan Pemerintahan Khalifah Abu Bakar 31

1. Bidang Politik 31

2. Bidang Sosial-Ekonomi 38

3. Bidang keagamaan 39

B. Kebijakan Pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab 45

1. Bidang Politik 45

2. Bidang Ekonomi 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bidang keagamaan 52

C. Perbandingan kebijakan pemerintahan Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar bin Khattab..... 55

BAB IV : TIPE KEPEMIMPINAN KHALIFAH ABU BAKAR DAN UMAR BIN KHATTAB 57

A. Tipe Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar 57

B. Tipe Kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab 62

C. Perbandingan tipe Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar bin Khattab 67

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 69

B. Saran-saran 71

DAFTAR PUSTAKA 72

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muhammad *Shallā Allah 'alaihi wa sallam* diutus sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir, Nabi Muhammad telah menjadi contoh bagi umat manusia dalam semua segi kehidupan. Di dalam dirinya telah terpatri segi-segi kehidupan yang tidak hanya menyangkut sisi ukhrowi, tetapi juga sisi duniawi. Nabi Muhammad memiliki kepribadian yang multi komplek, memiliki wawasan yang luas dan juga seorang Ummi.[1]

Setelah Nabi Muhammad wafat, fungsi sebagai Rasūlullāh tidak dapat digantikan oleh siapapun karena fungsi tersebut mutlak dari Allah Subhānahu wa Ta'alā.[2] Nabi Muhammad tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikannya sebagai pemimpin, ia menyerahkan persoalan tersebut kepada kaum Muslimin sendiri untuk menentukannya. Tidak lama setelah Rasūlullāh wafat, sejumalah tokoh Muhajjirin dan Anshar berkumpul untuk memusyawarahkan siapa yang akan dipilih menjadi pemimpin. Dengan semangat *Ukhwah Islamiyah* yang tinggi, akhirnya Abū Bakar terpilih.[3]

---

[1] Ah. Zakki Fuad, *Sejarah Peradaban Islam* (Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2014), 18.
[2] Siti Maryam et all., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 51.
[3] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai umat islam setelah Rasul, Abū Bakar disebut khalīfah Rasūlillāh (pengganti Rasul) yang dalam perkembangan selanjutnya disebut khalīfah saja. Khalīfah adalah pemimpin yang diangkat sesudah nabi wafat untuk menggantikan Nabi Muhammad melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan.[4]

Abū Bakar dilahirkan dua tahun beberapa bulan setelah kelahiran Nabi Muhammad SAW, dan wafat ketika berumur 63 tahun.[5] Abū bakar menjadi Khalifah hanya dua tahun. Nama Abu Bakar sebenarnya adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Ta'im bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib bin Fahr al-Qurasy at-Taimi.[6] Masa singkat itu habis untuk menyelesaikan persoalan dalam negeri terutama tantangan yang ditimbulkan oleh suku-suku bangsa Arab yang tidak mau tunduk lagi kepada pemerintah Madinah.

Mereka menganggap, bahwa perjalanan yang dibuat oleh Nabi Muhammad, dengan sendirinya batal setelah Nabi Muhammad Wafat. Karena itu, mereka menentang Khalīfah Abū Bakar. Kekuasaan yang dijalankan pada masa Khalīfah Abū Bakar bersifat Sentral, kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif terpusat di tangan khalīfah. Selain menjalankan roda pemerintahan, khalīfah juga melaksanakan hukum.

[4] Ibid.
[5] Jalaluddin al-Suyuti, *Tārikh al-Khulafā* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2011), 19.
[6] Abu Ihsan al-Atsari, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung* (Jakarta: Darul Haq, 2014), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun demikian, seperti juga Nabi Muhammad, Khalīfah Abū Bakar selalu mengajak semua sahabat-sahabatnya bermusyawarah.[7]

Ketika Abū Bakar sakit dan merasa ajalnya sudah dekat, ia bermusyawarah dengan para pemuka sahabat, kemudian mengangkat Umar sebagai penggantinya dengan maksud untuk mencegah kemungkinan terjadinya perselisihan dan perpecahan di kalangan umat islam. kebijaksanaan Khalīfah Abū Bakar tersebut ternyata diterima masyarakat yang secara beramai-ramai membaiat Umar. Umar menyebut dirinya *Khalīfah Khalīfah Rasūlillāh* (pengganti dari pengganti Rasulullah). Ia juga memperkenalkan istilah Amir al-mu'miminīn (Komandan orang-orang yang beriman).[8]

Dengan dilantiknya 'Umar bin Khattāb sebagai *Khalīfah,* menandakan bahwa 'Umar bin Khattāb menerima jabatan khalīfah itu sebagai tugas yang berat sebagai amanah dan ujian. [9] Nama Umar bin Khattab adalah Umar ibn al-Khattab ibn Nufail ibn Abdul Uzza ibn Riyah ibn Qart ibn Ka'ab ibn Lu'ai. Umar masuk islam pada tahun keenam kenabian ketika berusia 26 tahun. Umar lahir tiga belas tahun setelah tahun gajah. [10]

Khalīfah Umar bin Khattāb merupakan salah seorang pahlawan besar umat islam yang banyak melakukan pengorbanan dan perjuangan

[7] Al-Suyuti, *Tārikh al-Khulafā* , 36.
[8] Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, 37.
[9] Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 80.
[10] Al-Suyuti, *Tārikh al-Khulafā,* 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demi kemajuan umat islam, baik semasa Nabi Muhammad atau setelah wafatnya. Umar juga sahabat Nabi yang banyak mendampinginya dalam peperangan. Umar merupakan khalīfah yang banyak melakukan perubahan dan ijtihad. Baik terkait dengan hukum islam, pemerintahan, politik, bahkan pada masalah-masalah administrasi kenegaraan. [11]

Umar memerintah selama sepuluh tahun. Sebagian besar ditandai oleh penaklukan-penaklukan untuk melebarkan pengaruh islam ke luar Arab. Sejarah mencatat, umar telah berhasil membebaskan negeri-negeri jajahan Imperium Romawi dan Persia yang dimulai dari awal pemerintahannya, bahkan sejak pemerintahan sebelumnya. Segala tindakan yang dilakukan untuk menghadapi dua kekuatan itu, jelas bukan hanya menyangkut kepentingan keagamaan saja, namun juga untuk kepentingan politik.[12]

Menjelang wafatnya, umar telah membentuk sebuah dewan formatur yang beranggotakan enam orang yaitu Alī bin Abī Thālib, Utsmān bin Affān, Zubair bin al-Awwām, Thalhah bin Abdullāh, Sa'ad bin Abi Waqāsh, dan Abdurrahman bin Auf. Pembentukan dewan yang disebut sebagai al-Syura (permusyawarahan) ini meliputi para sahabat tertua dan terkemuka. Senioritas kesukuan kembali menjadi penentu terpilihnya Utsmān bin Affān sebagi khalīfah ketiga yang mengungguli

[11] Fuad, *Sejarah Peradaban Islam*, 53.
[12] Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali. Utsmān mewakili aristokrat Umayyah, berbeda dengan dua pendahulunya yang mewakili kalangan muhajirin.[13]

Masa pemerintahan Utsmān bin Affān termasuk yang paling lama apabila dibandingkan dengan khalīfah lainnya, yaitu selama 12 tahun. Awal pemerintahan Utsmān, sekitar enam tahun masa pemerintahannya penuh dengan berbagai prestasi. perluasan pemerintahan islam telah mencapai Asia dan Afrika, seperti daerah Herat, Kabul, Ghazani dan Asia Tengah, juga Armenia, Tunisia, dan bagian yang tersisa dari Persia, dan berhasil menumpas pemberontakann yang dilakukn orang persia. Dalam bidang sosial budaya, Utsman bin Affan telah membangun bendungan besar untuk mencaegah banjir dan mengatur pembagian air ke Kota.

Setelah melewati masa yang penuh dengan prestasi, pada tahun terakhir, Khalifah Utsman menghadapi pemberontakan dan pembangkangan di dalam dan di luar negeri. Juga adanya fitnah yang disebarkan oleh Yahudi dari suku Qainuqa dan Nadhir serta Abdullah bin Saba. Pemberontakan dan pembangkangan ini menyebabkan terbunuhnya Khalifah Utsmān pada tahun 35 H.[14]

Setelah Utsman bin Affan wafat, masyarakat beramai-ramai membaiat Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah. Ali memerintah selama 6 tahun. Selama masa pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan. Tidak ada masa sedikitpun dalam pemerintahannya yang

[13] Philip K. Hitty, *History Of The Arabs* (New York: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), 223.
[14] Supriyadi, *Sejarah Peradadan Islam*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dikatakan stabil. Setelah menduduki jabatan Khalifah. Ali memecat para gubernur yang diangkat oleh Utsman. Ali yakin bahwa pemberontakan-pemberontakan terjadi karena keteledoran mereka. Diujung masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, umat islam terpecah menjadi tiga kekuatan politik, yaitu Mu'awiyah, Syi'ah (pengikut) Ali, dan Al-Khawarij (orang-orang yang keluar dari barisan Ali). Keadaan ini tidak menguntungkan Ali. Munculnya kelompok al-Khawarij menyebabkan tentaranya semakin lemah, sementara posisi Mu'awiyah semakin kuat. Pada tanggal 20 Ramadhan 40 H, Ali terbunuh oleh salah seorang anggota Khawarij.

Kedudukan Khalifah Ali sebagai Khalifah kemudian dijabat oleh anaknya Hasan selama beberapa bulan, karena Hasan lemah sementra Muawiyyah semakin kuat, maka hasan membuat perjanjian damai yang dapat menyatukan kembali umat islam dalam satu kepemimpinan politik yang di pimpin Muawiyyah bin Abi Sufyan. Dengan berakhirnya masa kepemimpinan Khulafaur Rosyidin dan dimulailah kekuasan Bani Umayyah dalam sejarah politik Islam.[15]

Untuk mengkaji kepemimpinan Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar bin Khattab tidak dapat terlepas dari latar belakang kehidupan keduanya, karena kepemimpinan biasanya dilahirkan oleh suatu sistem sosial. Kepemimpinan yang dilahirkan merupakan faktor penyebab kelahiran sistem yang baru, bahkan pemimpin sejati mendapatkan jabatan

[15] Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memimpin bukan karena pengaruh keturunan tapi karena pengaruh lingkungan. Dengan demikian untuk mengakaji tipe kepemimpinan Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar bin Khattab tidak dapat mengabaikan latar belakang kehidupan keduanya, proses yang mengantarkan keduanya sebagai pemimpin, dan kebijakan-kebijakan selama keduanya menjabat sebagai khalifah.

Oleh karena itu ini menarik untuk dijadikan objek studi mengenai kepemimpinan keduanya yang sama-sama memiliki sifat sederhana, adil, tetapi dalam dirinya tersimpan suatu kekuatan yang dahsyat, seperti Khalifah Abu Bakar berani menumpas kelompok-kelompok yang menolak membayar zakat dan para nabi palsu. Masa pemerintahan Umar bin Khattab meletakkan dasar administrasi pemerintahan baru yang tidak terdapat dalam periode sebelumnya. Penelitian ini juga penting untuk mengetahui bagaimana suksesi, kebijakan pemerintahan dan tipe kepemimpinan yang dilakukan oleh kedua Khalifah tersebut. Dengan mengkaji kepemimpinan keduanya secara memadai akan diungkap perbedaan dari mulai suksesi, kebijakan pemerintahan serta tipe kepemimpinan keduanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasrkan uraian yang di jelaskan pada latar belakang diatas, maka peneliti akan memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana suksesi kepemimpinan Khalīfah Abū Bakar dan Khalīfah Umār bin Khattāb ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana kebijakan Pemerintahan Khalīfah Abū Bakar dan Khalīfah Umār bin Khattāb ?
3. Apa tipe kepemimpinan Khalīfah Abū Bakar dan Khalīfah Umar bin Khattāb ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penulis ini adalah:

1. Untuk mengetahui suksesi kepemimpinan Khalīfah Abū Bakar dan Umār Bin Khattāb.
2. Untuk mengetahui kebijakan pemerintahan Khalīfah Abū Bakar dan Umār Bin Khattāb.
3. Untuk mengetahui tipe kepemimpinan Khalīfah Abū Bakar dan Umār bin Khattāb.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
   a. Penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah pengetahuan tentang perbedaan kepemimpinan antara Khalifah Abu Bakar dan khalifah Umar Bin Khattab.
   b. Untuk menjadi bahan teoritis guna kepentingan penulisan karya ilmiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis

a. Bermanfaat bagi pengembangan keilmuan bagi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam.

b. Sebagai tambahan wawasan bagi masyarakat agar mengetahui perbedaan dari kepemimpinan Khalīfah Abū Bakar dan Khalīfah Umār Bin Khattāb.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Sejarah sebagai sebuah disiplin yang menunjukkan fungsinya yang setara dengan disiplin ilmu lain, yang bermanfaat bagi manusia yang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan mengenai ilmu pengetahuan. Kecenderungan seperti itu akan tampak nyata apabila penulisan sejarah tidak hanya tentang kisah, dongeng-dongeng kedaerahan yang mengandung unsur mitos di dalamnya, melainkan penulisan sejarah yang di dalamnya mengandung eksplanasi kritis dan ilmu pengetahuan.[16]

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historio-politik. Pendekatan historio dipakai untuk mendapatkan pemahaman secara sempurna dan digunakan dalam penekanannya dalam aspek sejarah seperti Kronologis, Diakronik, Sinkronik. Maka dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana

[16] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjalanan kehidupan Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab sebagai pemimpin.[17]

Sedangkan dalam pendekatan politik digunakan untuk meninjau segala bentuk aktifitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan atau kepemimpinan. Dalam buku Kuntowijoyo menjelaskan bahwa perhatian ilmu politik ialah gejala-gejala masyarakat, seperti pengaruh dan kekuasaan, kepentingan, pengaruh dan kebijakan, konflik dan konsensus, perilaku kepemimpinan, budaya politik dan sebagainya.[18]

Kepemimpinan merupakan faktor penentu yang menjadi tolak ukur dalam suatu pemerintahan. Dalam penelitian ini menggunakan teori yang menggambarkan tentang kepemimpinan yang dijalani oleh Khalīfah Abu> Bakar dan Umār bin Khattāb.

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa kepemimpinan sebenarnya terbentuk melalui kemenangan suatu kelompok tertentu atas lainnya. Kepemimpinan atau kekuasaan merupakan kedudukan menyenangkan, yang meliputi berbagai kesenangan materi maupun maknawi, material maupun spiritual, visible maupun invisible sehingga untuk mendapatkannya seringkali melalui kompetensi-kompetensi menggemparkan dan sedikit orang yang mau menyerahkannya.[19]

---

[17] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI, 2007), 190.

[18] Kuntowijoyo, *metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 173.

[19] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun* (Jakarta Timur: Pustaka Al- Kautsar, 2017), vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya penulis juga menggunakan teori dari Max Waber yang menjelaskan bahwa kepemimpinan di bedakan menjadi tiga jenis, [20] yaitu:

1. Tradisional artinya kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan pewarisan atau turun temurun.
2. Karismatik maksudnya kepemimpinan berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi.
3. Legal-rasional artinya kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuan.

Berdasarkan konsep Max waber tentang otoritas karismatik terlatak pada hal-hal yang suci atau sifat individu yang patut untuk di contoh seperti memiliki sifat yang jujur, cerdas, dan sifat-sifat terpuji lainnya.[21] Kepemimpinan itu bisanya berhasil apabila anak buah yang terlibat melaksanakan program pemerintahan tidak dengan cara dipakasa, apabila anak buah melaksanakan tugasnya dengan cara terpaksa, maka kepemimpinan seperti ini tidak mempunyai nilai partisipasif, yang ada hanyalah keterpaksaan.

Secara teoritis kepemimpinan dikelompokkan menjadi tiga tipe utama, yaitu tipe kepemimpinan otoriter, tipe kepemimpinan bebas, dan tipe kepemimpinan demokratis. Tipe kepemimpinan otoriter yaitu suatu kepemimpinan yang pimpinannya merasa mempunyai kekuasaan penuh terhadap pihak yang dipimpinnya. Pihak pemimpin selalu memandang

[20] Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 120

[21] Roderik Martin, *Sosiologi Kekuasaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya yang paling mampu, paling benar dan bahkan merasa lebih dalam segala hal dibandingkan dengan pihak yang dipimpin. Tipe kepemimpinan yang seperti ini cenderung berdampak negatif terhadap jalannya pemerintahan.

Tipe kepemimpinan bebas yaitu suatu kepemimpinan yang pimpinanannya memposisikan dirinya hanya sebagai lambang bagi kelompok atau pemerintahan yang dipimpinnya. Kepemimpinan dijalankan dengan cara memberikan kebebasan kepada pihak yang dipimpin dalam menetapkan keputusan. Tipe seperti ini juga tidak baik dan dapat berakibat fungsi pemerintahan tidak dapat berjalan dengan sebaik mungkin.

Kepemimpinan demokratis adalah tipe yang paling ideal. Dalam kepemimpinan ini, pihak yang dipimpin maupun yang memimpin saling menghormatai dan menghargai. Pihak pemimpin memandang bahwa pihak yang dipimpin harus dihormati dan dihargai, dengan cara memberi wewenang dan tanggung jawab yang sama pentingnya dalam usaha untuk mewujudakan cita-cita pemerintahannya.[22]

Dengan uraian di atas diharapakan dapat menganalis tipe kepemimpinan antara Khalīfah Abū Bakar dan dan Khalīfah Umar bin Khattāb yang dimulai dari perilaku yang sangat mempengaruhi dalam menerapkan kebijakan-kebijakannya. Dengan demikian dari teori dan

[22] Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gadja Mada University, 1993), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan tersebut dapat mengungkapkan secara jelas mengenai kepemimpinan yang dijalankan oleh Khalīfah Abū Bakar dan Khalīfah Umār bin Khattāb.

F. Penelitian Terdahulu

Yang berkaitan dengan kepemimpinan Khalīfah Abū Bakar dan Umar Bin Khattāb, peneliti menekukan karya ilmiah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul "*Khalīfah Umar bin Khattāb dan Khalīfah 'Utsman bin Affān* (studi tentang perbedaan dan persamaan kebijakan politik pada masa pemerintahan 'Umar bin Khattāb dan Utsmān bin Affān)" oleh Aziziyah Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Adab dan Humaniora Tahun 2000. Skripsi ini memfokuskan pembahasan tentang perbedaan dan persamaan kebijakan politik pada masa Khalīfah Umar bin Khattāb dan 'Utsmān bin Affān.
2. Skripsi yang berjudul *"Pemerintahan Khalīfah 'Utsmān dan 'Ali (Studi perbandingan tentang kebijakan pemerintahan)*" oleh Samsudin, Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1992. Skripsi ini memfokuskan pembahasan tentang perbandingan kebijakan pemerintahan Khalīfah 'Utsmān dan 'Ali.
3. Jurnal yang berjudul "*Abū Bakar: Fungsi Kekhalifahan dan kebijaksanaannya memerangi kaum murtad*" oleh Hasnaini Siri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnal Pemikiran Islam tahun 2017. Jurnal ini membahas tentang fungsi kekhalifaan dan kebijakan abu bakar dalam memerangi murtad.

Penulis mencoba menacari celah yang belum dikaji pada penelitian-penelitian terdahulu. Dari penelitian-penelitian terdahulu diatas rata-rata hanya membandingkan dua khalifah dari tipe kepemimpinannya saja. Belum ada yang membandingkan mulai dari suksesi kepemimpinan dan kebijakan pemerintahannya. Dari sini peneliti yang penulis lakukan membahas tokoh yang berbeda yatu Khalīfah Abū Bakar dan Khalīfah ‘umar bin khattāb dan fokus pembahasannya adalah proses suksesi, kebijakan pemerintahan serta tipe kepemiminannya.

G. Metode Penelitian

1. Heuristik

Heuristik adalah sebuah kegiatan untuk mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.[23]

Sumber Sejarah merupakan segala sesuatu yang secara langsung atau tidak langsung menceritakan tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau. Seorang peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, ia juga dapat mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu. Dengan demikian

[23] Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti dapat menjaring sebanyak mungkin jejak-jejak sejarah yang ditemukannya. Lalu peneliti memperhatikan jejak-jejak itu dan bagiannya, dengan selalu menyertakan apakah itu sumber yang tepat dan apakah itu merupakan data sejarah.[24]

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan kepemimpinan Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar bin Khatab, baik berupa primer maupun sekunder:

a. Sumber Primer
   1) *Al-Bidayah Wan Nihayah* yang ditulis oleh Ibnu Katsir.
   2) Tārīkh al-Khulafā yang di tulis oleh Jalaluddin al-Suyuthi.
   3) Tārīkh Thabarī yang ditulis oleh Ibn Jarir At-Thabari.

b. Sumber sekunder
   1) Sejarah perdaban Islam ditulis oleh Badri Yatim.
   2) Peradaban Islam ditulis oleh Samsul Munir Amin.
   3) Sejarah Sejarah peradaban Islam ditulis oleh Zakki Fuad.
   4) Khilafah dan Kerajaan ditulis oleh Abul A'la al Maududi.
   5) Sejarah perdaban Islam ditulis oleh Abdurrahman Mas'ud.
   6) History Of The Arabs ditulis oleh Philip K. Hitty.
   7) Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam ditulis oleh Rusydi Sulaiman.
   8) Sejarah Peradaban Islam ditulis oleh Dedi Supriyadi.

[24] Abdurrahaman, *Metode Penelitian Sejarah*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Biografi Abu Bakar As-Shiddiq ditulis oleh Ali Muhammad As-Shalabi.

10) Sejarah Para Pemimpin Islam dari Abu Bakar sampai Utsman yang ditulis Rasul Ja'fariyan.

11) Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung yang ditulis Abu Ihsan Al-Atsari.

2. Kritik

Setelah berhasil mengumpulkan data, langkah yang selanjutnya adalah menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber yang pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah di sebut kritik Sumber, baik terhadap bahan materi (ekstren) sumber maupun terhadap subtansi (isi) sumber.[25]

Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Setiap data akan dicatat dalam lembaran lepas agar memudahkan pengklasifikasiannya berdasarkan kerangka tulisan. Kritik terhadap otentisitas sumber-sumber sejarah yang ada. Beberapa langka yang dilakukan peneliti dalam kritik ekstern antara lain dengan cara mengidentifikasi sumber dan melakukan perbandingan antar sumber. Sedangkan kritik intern merupakan penilaian atas kreadibilitas sumber sejarah itu sendiri.

[25] Syamsudin, *metodologi Sejarah*, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya di pandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Analis sejarah sendiri itu bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori-teori, disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.[26]

Dalam penulisan yang akan di buat ini, penulis menyeleksi sumber-sumber yang berkaitan tentang kepemimpinan Khalīfah Abū Bakar dan Khalīfah 'Umar bin Khattāb, yamg kemudian disusun fakta-fakta sejarah mengenai kepemimpinannya yang kemudian diperbandingkan.

4. Historiografi

Sebagai fase Terakhir dalam metode sejarah, historiografi ini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian sejarah ilmiah, penulisan hasil sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaa) sampai dengan akhirnya (kesimpulan). Untuk itu peneliti

[26] Abdurrahman, *Metode Penelitian*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan membahas tentang "Kepemimpinan Khalīfah Abū Bakar (11-13 H / 632-634 M)dan 'Umar bin Khattāb (13-23H / 634-644 M) Studi Perbandingan Suksesi, kebijakan, dan Tipe Kepemimpinan" Berdasarkan penulisan itu pula dapat akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang digunakannya tepat atau tidak , apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas yang memadai atau tidak, dan sebagainya.[27]

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini, penulis membagi atas beberapa bab, untuk sistematika pembahasan lebih lanjut, penulis akan membagi sebagai berikut:

Bab 1, merupakan pendahuluan, yang berisi tentang garis besar penelitan, termasuk didalamnya mencakup latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitihan dan sistematiaka pembahsan. Melalui bab ini akan diungkapkan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan penelitian, sebagai dasar untuk pembahasan berikutnya.

Bab II, membahas tentang suksesi kepemimpinan Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar bin Khattab yang membahas tentang mulai sebelum terjadinya suksesi sampai proses terjadinya suksesi Khalīfah Abū

[27] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakar dan Khalīfah ‘Umar bin Khattāb, setelah itu di jelaskan perbedaan tentang suksesi kepemimpinan diantara keduanya.

Bab III, membahas tentang kebijakan pemerintahan Khalīfah Abū Bakar dan Khalīfah ‘Umar bin Khattāb dalam bidang politik, bidang sosial-ekonomi dan bidang keagamaan. Dalam bab ini mendiskripsikan seacara lebih detail tentang kebijakan pemerintahannya sehingga bisa menjadi bahan analis untuk mengetahui perbedaan kebijakan pemerintahan antara keduanya.

Bab IV, membahas tentang tipe kepemimpinan Khalifah Abū Bakar dan Khalīfah ‘Umar bin Khattāb. Dalam bab ini tipe kepemimpinan Khalīfah Abū Bakar dan Tipe kepemimpinan Khalīfah ‘Umar bin Khattāb. Dalam bab ini lebih membahas tentang perbedaan kepemimpinan keduanya.

Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan keseluruan pembahasan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya beserta saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SUKSESI KEPEMIMPINAN KHALIFAH ABU BAKAR DAN UMAR BIN KHATTAB

A. Suksesi Kepemimpinan Khalīfah Abū Bakar

1. Sebelum Terjadinya Suksesi

a. Persahabatan Rasūlullāh dengan Abū Bakar

Para ulama banyak yang berkata bahwa Abū Bakar sering mendampingi Rasul sejak ia masuk islam sampai meninggal. Abū Bakar tidak pernah berpisah dengan Rasūlullah, kecuali dalam situasi-situasi yang Rasūlullah mengizinkannya meninggalkan. Misalnya dalam melakukan haji atau berperang.

Abū Bakar selalu membantu Rasūlullāh dalam setiap keadaan dan memiliki rekam jejak yang panjang dan berkesan pada berbagai peristiwa. Seperti, dalam Perang Uhud dan Hunain Abū Bakar tetap teguh bergeming ketika para sahabat lainnya berrlari ketakutan.[28]

b. Wafatnya Nabi Muhammad Sallā Allah ‘Alaihi Wāsallām

Nabi Muhammad menderita sakit selama pertengahan bulan Shafar, 11 Hijrah, setelah kembali dari Makkah. Sakit yang diderita oleh rasūlullāh akibat racun yang oleh diberikan kepada rasūlul

[28] Al-Suyuthi, *Tārikh al-Khulafā*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah ‘Alaihi wa Sallām oleh seorang wanita Yahudi di Khaibar. Nabi juga telah mengucapkan selamat tinggal kepada umatnya di Makkah.[29]

Pada 18 Shafar, Nabi Muhammad malam-malam pergi ke Baqi al-Gharaqad untuk medoakan orang yang sudah meninggal, kemudian pulang ke rumah istrinya yang bernama Maimunah. Kondisi nabi muhammad semakin parah. Akan tetapi Nabi Muhammad menjalaninya dengan ketenangan dan penuh kesabaran. Nabi Muhammad menjadi imam shalat di masjid selama kesehatannya masih memungkinkan, namun jika tidak memungkinkan menjadi imam Nabi memerintahkan Abū Bakar untuk memimpin shalat selama Nabi sakit.[30]

Pada malam hari, yaitu 11 Rabi’ul al-Awwal Nabi Muhammad berdoa kepada Allah untuk memohon rahmat. Pagi harinya sakitnya agak berkurang. Demam dan rasa sakit yang diderita Nabi Muhammad agak mereda. Kemudian Nabi Muhammad pergi ke masjid untuk sholat berjama’ah yang di pimpin oleh Abū Bakar. Setalah sholat Nabi Muhammad duduk di tangga mimbar dan berkhutbah. Kaum muslimin sangat senang bahwa Nabi Muhammad telah sembuh dan tidak ada lagi bahaya dalam kehidupannya.

[29] Abdul Hamid Siddiqi, *Sirah Nabi Muhammad Saw* (Bandung: Marja, 2005), 383.
[30] Ibid., 384.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah siang beralalu, kesehatan Nabi Muhammad sangat menurun. ‘Aisyah yang melihatnya sangat khawatir dan kemudian ‘Aisyah mengangkat kepala Nabi Muhammad dari bantal dan menyandarkannya pelan-pelan ke pangkuannya. Aisyah membasahi kepala Nabi Muhammad dengan kain basah, panasnya sangat tinggi, tetapi Nabi tetap tenang dan sabar.

Kesehatan Nabi benar-benar lemah, anggota badanya lemas. Pada hari Senin, 12 Rabiul al-Awwal Nabi Muhammad meninggal pada usia 63 tahun dalam pangkuan Aisyah.[31]

c. Kondisi Politik Setelah Nabi Muhammad wafat

Sepeninggal Rasūllāh negara Madinah tidak hanya terbatas kota Madinah saja. Sebagian besar wilayah Arabiah juga telah dikuasai Islam. ketidak cukupan alat perhubungan dan tidak teraturnya cara-cara pengembangan agama merupakan salah satu faktor menyempitnya wilayah islam.

Kondisi negara Madinah yang seperti itu yang melatar belakangi pembentukan Khalīfah dalam islam. di sisi lain juga Nabi tidak menunjuk penggantinya, bahkan juga tidak membentuk dewan untuk membentuk pemerintahan dengan kepemimpinan yang baru.

[31] Ibid., 391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para sahabat berpendapat, bahwa sebagai pemimpin masyarakat dan negara harus ada pengganti Rasūlullāh selama masyarakat dan umat islam masih ada. Maka diperlukan pemimpin untuk memelihara dan membina masyarakat. Keinginan sahabat untuk mengganti Rasūlullāh sebagai pemimpin waktu itu merupakan masalah yang pertama muncul setalah wafatnya Rasūlullāh. Para sahabat memberikan perhatian terhadap kelangsungan negara Madinah waktu itu dan merasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup umat yang telah dibina Rasūlullāh.[32]

2. Proses Terjadinya Suksesi

Setelah Rasūlullāh wafat pada hari senin 12 Rabi'ul awal, 11 H yang bertepatan tanggal 9 Juni 632. Kepemimpinan umat islam dilanjutkan oleh para sahabat yang menjadi pengganti (Khalifah).[33] Tidak ada pesan khusus Rasūlullāh tentang calon pengganti kepemimpinan negara.

Karena tidak adanya pesan untuk calon pengganti Rasūlulullāh, akhirnya kaum Anshar dan Muhajirin untuk secepatnya mencari pengganti Rasūlullāh. Pertemuan kaum Anshar di Saqifah (balai pertemuan) Bani Sa'idah menghasilkan kesimpulan bahwa kaum Anshar-lah yang paling besar jasanya terhadap Islam. Dari hasil pertemuan tersebut yang layak untuk menggantikan Rasūl Allah

[32] Fuad, *Sejarah Peradaban Islam*, 45.
[33] Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Khilafah* , 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Alaihi wa Sallām sebagai pemimpin negara berasal dari kaum Anshar.[34]

Kesepakatan yang diambil dari pertemuan tersebut adalah mengangkat Sa’ad Bin Ubadah dari Bani Khazraj sebagai pengganti Rasūl Allah ‘Alaihi wa Sallām. Sebab pada saat itu ia merupakan tokoh Anshar yang paling terkemuka. Namun, sebagian pemuka Bani Aus belum menyatakan persetujuannya.[35]

Usaha para pemimpin Anshar sangat mengejutkan kaum Muhajirin (masyarakat muslim dari Mekkah dan hijrah ke Madinah), yang sedang sibuk mengurus zenazah Rasūl Allah ‘Alaihi wa Sallām, seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Abu Ubaidah bin Jarrah (salah satu seorang tokoh yang kelak ditunjuk menggantikan Khalid bin Walid sebagai panglima pasukan islam dalam perang melawan Romawi) segera menuju ke tempat pertemuan. Salah satu tujuannya adalah untuk menggagalkan usaha tersebut. Sebab menurut mereka, golongan Muhajjirin lebih berhak untuk menggantikan Rasūl Allah ‘Alaihi wa Sallām.

Setelah tiba di Saqifah Bani Sa’idah, Abu bakar meminta waktu untuk berbicara, Abu Bakar mengemukakan keutamaan Muhajirin sebagai yang pertama masuk islam, dalam perjuangan menyebarkan islam banyak mengalami penderitaan bersama Rasūl Allah ‘Alaihi wa

[34] Fuad, *Sejarah Perdaban Islam*, 46.
[35] Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Khilafah*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sallām. Karena itu semua kaum Muhajirin-lah yang berhak untuk menggantikannya dalam memimpin umat.[36]

Namun, Abū Bakar juga menyampaikan bahwa kaum Anshar juga memiliki kelebihan dalam perjuangan menegakkan agama islam.[37] Abū Bakar mengatakan atas pertimbangan tersebut kaum Muhajjiriin lebih berhak untuk memimpin, sedangkan kaum Anshar sangat tepat bila menjadi wazir (menteri/pembantu).

Pada awalnya, kaum Anshar tidak dapat menerima pernyataan Abu Bakar tersebut. Salah seorang pemukanya yang berasal dari Bani Khazraj, yaitu Al-Habbab bin Munzir, berdiri dan mengemukakan pendapat mereka bahwa jabatan pemimpin harus diberikan kepada kaum Anshar. Apabila pendapat tersebut tidak di setujui oleh kaum Muhajirin, ia mengatakan sebaiknya masing-masing memilih pimpinan sendiri.

Pernyataan al-Habbab tersebut mengisyaratkan suatu perpecahan di kalangan umat islam. Sebagian besar yang hadir tidak menyetujui pendapat Al-Habbab. Masih dalam suasana yang sangat tegang, Basyir bin Saad, pemuka Anshar Bani Aus, tampil ke depan dan mengatakan bahwa kaum Anshar membela islam semata-mata berdasarkan ridha Allah dan ketaatan pada Rasūl Allah ‘Alaihi wa Sallām. Oleh karena itu tidak layak bila kaum Anshar berebut jabatan dengan kaum

[36] Ibid.
[37] Fuad, *Sejarah Peradaban Islam*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhajjirin. Rasūl Allah ‘Alaihi wa Sallām berasal dari suku Quraisy, maka kaumnya lebih berhak untuk menggantikannya.

Pernyataan Basyir memberikan pengaruh yang mendalam terhadap kaum Anshar. Kaum Anshar dapat memahami penjelasan yang dikemukakan oleh Basyir. Kesadaran terhadap motivasi perjuangan selama ini muncul dan mengalahkan ambisinya untuk jadi pemimpin negara. Emosi yang bergejolak untuk mencapai jabatan pimpinan menjadi luruh dan sirna. Kemudian, semua hadirin yang berkumpul saat itu menjadi tenang.[38]

Ketika keadaan sudah tenang, Abū Bakar tampil dengan usulan untuk mencalonkan ‘Umar bin Khattāb dan Abu Ubaidah bin Jarrah sebagai calon Khalifah, pengganti Rasūl Allah ‘Alaihi wa Sallām. Namun, keduanya tidak bersedia dicalonkan. ‘Umar merasa khawatir bila usul Abū Bakar diterima, justru akan menimbulkan perpecahan di kalangan umat. Selain itu ‘Umar merasa bahwa Abū Bakar memiliki kelebihan dibanding dirinya. ‘Umar segera memegang tangan Abū Bakar dan membaiatnya. Pembai’atan tersebut kemudian diikuti oleh Abu Ubaidah dan Basyir bin Sa’ad. Bai’at ini kemudian yang dikenal dengan ba’iat Saqifah atau ba’iat di balai pertemuan, sebab persetujuan dan pernyataan hanya dilakukan oleh para pemuka yang hadir dalam pertemuan Saqifa.[39]

[38] Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Khilafah*, 38.
[39] Fuad, *Sejarah Peradaban Islam*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada hari selanjutnya diadakan ba'iat kedua yang disebut al-Ba'iah al-Ammah (baiat umum) oleh umat islam. peristiwa ini dilaksanakan di Masjid Nabawi. Hampir seluruh penduduk Madinah yang hadir pada waktu itu menyatakan persetujuannya.[40]

Zubair bin awwam dan beberapa pemuka Bani Hasyim lainnya memberikan ba'iat pada hari kedua, karena pada pertemuan di Saqifah mereka sibuk mengurus zenazah Rasūl Allah 'Alaihi wa Sallām. Sedangkan 'Ali bin 'Abi Thālib baru memberikan ba'iat enam bulan kemudian, yaitu setelah wafatnya Fatimah, istrinya yang juga Putri Rasūl Allah 'Alaihi wa Sallām.[41]

B. Suksesi Kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab

1. Sebelum Terjadinya Suksesi

Banyak pendapat tentang peristiwa kematian Abū Bakar. Ibnu Sa'ad dan al-Hakim dengan sanad sahih meriwayatkan dari ibnu syihab bahwa Abu Bakar dan al-Harits makan daging yang diiris kecil-kecil lalu dituangi air. Makanan ini diberikan seseorang kepada Abu Bakar. Al-Harits berkata kepada Abū Bakar untuk menyingkirkan makanan karena di dalamnya ada racun. Ternyata keduanya sakit sampai meninggal pada hari yang sama pada akhir tahun.[42]

Al-Waqidi dan Al-Hakim meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata "Awal sakit ayahku, saat mandi pada hari Senin 7 jumadil Akhir. Sejak

[40] Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Khilafah*, 38.
[41] Ibid.
[42] Al-Suyuthi, *Tārīkh al-Khulafā,* 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu ia kedinginan sepanjang hari. Ia bahkan terserang demam sampai lima belas hari dan tidak bisa menghadiri shalat jama'ah. Akhirnya, ia meninggal pada malam Selasa 22 Jumadil Akhir 13 H usia 63 tahun".[43]

2. Proses Terjadinya Suksesi

Ketika Abū Bakar menderita Sakit, 'Umarlah yang menggantikan posisinya sebagai imam shalat bagi kaum muslimin. Sewaktu sakit Abū Bakar sempat mewasiatkan jabatan kekhalifaan kepada 'Umar bin Khattāb dan menuliskan wasiat adalah 'Utsmān bin Affān. Setelah itu wasiat tersebut dibacakan di hadapan seluruh kaum muslimin dan mereka mengakuimya serta tunduk dan mematuhi wasiat tersebut.

Ketika Abū Bakar wafat pada hari senin setelah maghrib dan dikuburkan pada malam itu juga, bertepatan pada tanggal 21 jumadil Akhir tahun 13 H, 'Umar bin Khattāb menggantikan seluruh tugas-tugas Abū Bakar dengan baik sebagai Amirul Mukminin. Orang yang pertama kali memanggilnya dengan tersebut adalah Al-Mughirah bin Syu'bah.

Pada tahun 13 H 'Umar bin Khattāb menjabat sebagai khalīfah tepatnya pada hari selasa 8 hari terakhir bulan jumadil Tsani. 'Umar segera mengangkat 'Ali bin Abi Thālib sebagai Qadhi (Hakim) Madinah dan Abu Ubaidah Amru bin Abdullah bin al-Jarrah al-Fikri sebagai pemimpin wilayah Syam menggantikan posisi Khalid bin Al-

[43] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walid yang dicopot. Namun tetap dijadikan sebagai teman untuk bermusyawarah.[44]

Saat memilih ‘Umar bin Khattāb sebagai penggantinya, Abū bakar tidak bertindak sendirian. Abū bakar bermusyawarah dengan tokoh-tokoh terkemuka tentang penunjukkan ‘Umar. Mereka yang diajak berdiskusi adalah Abdurrahman bin Auf, ‘Usman bin Affān, Usaid bin Hudair al-Anshari, Sa’id bin Zaid dan Thalhah bin Ubaidillah.

Para pemuka tersebut tidak keberatan dengan pilihan Abū Bakar. Mereka juga sangat mengenal baik kepribadian ‘Umar. Namun mereka masih khawatir terhadap sikap keras yang dimiliki ‘Umar. Abū Bakar juga menyadari hal itu. Abū Bakar menjelaskan bahwa sifat tersebut pasti akan berubah setelah ‘Umar bin Khattāb diserahi tanggung jawab sebagai pemimpin.[45]

Setelah diangkat menjadi khalīfah ‘Umar bicara dihadapan kaum muslimin, ‘Umar menyampaikan bahwa jabatab Khalīfah adalah tugas yang sangat berat sebagai amanah dan juga ujian. Antara pemimpin dan yang dipimpin harus terjalin hubungan timbal balik yang seimbang dalam melaksanakan sebuah tagggung jawab. Setiap urusan harus diurus dan diselesaikan oleh khalīfah dengan baik. khalīfah harus memilih orang yang benar-benar bisa memegang Amanah untuk

[44] Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Khilafah*, 39.
[45] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantunya. Hukum harus ditegakkan terhadap pelaku tanpa memandang dari pihak manapun.[46]

C. Perbandingan Suksesi Kepemimpinan Khalīfah Abū Bakar dan ‘Umar bin Khattāb

Suksesi Abū Bakar	Suksesi ‘Umar bin Khattāb
proses pengangkatan Khalīfah Abū Bakar dilakukan dengan cara musyawarah dan melalui pembai’atan oleh ‘Umar bin Khattāb, yang kemudian disetujui dan diterima oleh tokoh-tokoh lainnya serta kemudian diterima oleh kaum muslimin	‘Umar bin Khattāb sebagai khalīfah ditunjuk langsung oleh Khalīfah yang pertama yaitu Abū Bakar. Yang sebelumnya Abū Bakar bermusyawarah dengan Abdurrahman bin Auf, Usman bin Affan, Usaid bin Hudair al-Anshari, Sa’id bin Zaid dan Thalhah bin Ubaidillah

Persmaan dalam proses suksesi kepemimpinan Abū Bakar dan ‘Umar bin Khattāb adalah sama-sama adanya prinsip demokrasi dan musyawarah.

[46] Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KEBIJAKAN PEMERINTAHAN KHALIFAH ABU BAKAR DAN UMAR BIN KHATTAB

A. Kebijakan pemerintahan Khalīfah Abū Bakar

1. Bidang Politik

a. Ekspedisi Usamah bin Zaid

Abū Bakar melakukan pengiriman tentara yang di pimpin oleh Usamah bin Zaid (putra Zaid bin Haritsah, yang pernah menjadi Hamba Rasūl Allah ‘Alaihi wa Sallām yang kemudian dimerdekakan). Tujuan ekspedisi ini adalah untuk memerangi pasukan Romawi yang menguasai perbatasan Suria. [47]

Sebenaranya pengiriman pasukan tersebut merupakan keputusan Rasūl Allah ‘Alaihi wa Sallām. Karena Rasūl Allah ‘Alaihi wa Sallām wafat Usamah menunda keberangkatannya dan kembali ke Madinah. Keputusan Abū Bakar ini merupakan realisasi dari perintah Rasūl Allah ‘Alaihi wa Sallām. Karena itu meskipun banyak sahabat yang menentang, khalifah tetap melaksanakannya. Usama dan tentaranya melaksanakan tugas yang di perintahkan dengan baik. setelah 40 hari meninggalkan Madinah untuk menjalankan tugasnya, mereka pulang dengan kemenangan yang gemilang.[48]

---

[47] Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Khilafah*, 43.
[48] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ekspansi keluar Jazirah

Setelah Abū Bakar dapat mengembalikan stabilitas keamanan Jazirah, perhatian Abū Bakar beralih pada masalah luar negeri. Pada saat itu, diluar kekuasaan islam terdapat dua kekuatan adidaya yang dianggap dapat mengganggu keberadaan Islam secara politik maupun agama. Kedua kerajaan tersebuat adalah Persia dan Romawi Timur. Untuk tujuan pertahanan dan kelangsungan Islam serta umatnya, strategi yang direncanakan adalah menghilangkan kekuatan yang dianggap sebagai gangguan tersebut. Karena itu, jalan yang ditempuh Khalīfah Abū Bakar memerangi kedua kerajaan tersebut.[49]

Pada tahap pertama, Abū Bakar berniat menaklukan Persia terlebih dahulu. Sebenarnya, ide pada mulanya datang dari Musanna bin Harisah as-Syaibani, seorang perwira muda dalam pasukan al-Alla' bin Hadrami yang mendapat tugas menaklukan kaum Riddah di wilayah Bahrein. Ketika mengikuti ekspedisi penundukan para pembangkang, ia menilai bahwa daerah itu sangat rawan keamanannya. Pemikiran ini didasari pada anggapan adanya perbatasan langsung dari persia.[50] Pada saat kekaisaran ini jelas tidak senang melihat perkembangan Islam, karena itu setelah misinya berhasil, ia meminta izin kepada Abū Bakar untuk

[49] Ibid., 45.
[50] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggerakkan pasukannya ke Utara. Permohonan ini dikabulkan dan penaklukan wilayah Persia mulai dilakukan.

Pada bulan Muharram 12 H / 633 M. Ekspansi keluar Jazirah dimulai. Musanna dan pasukannya berhasil menundukkan beberapa daerah Persia. Namun, ia kemudian menghadapi perlawanan sengit dari tentara kerajaan tersebut, sehingga gerak majunya menjadi terhambat. Berita mengenai yang dihadapi segera disampaikan ke Madinah untuk meminta bantuan. Abū Bakar segera memerintahkan Khalid bin Walid yang berada di Yamamah untu membawa anak buahnya ke Utara membantu Musanna.

Gabungan kedua pasukan ini segera digerakkan menuju ke Wilayah Persia. Kota Ubullah yang terletak di pantai Teluk Persia yang sekarang merupakan pelabuhan penting bagi imperium Persia yang dipertahankan panglima Harmaz. Dalam pertempuran yang sengit, musuh dapat ditaklukan dan panglimah terbunuh. Tentara mereka yang selamat segera mengundurkan diri menuju pusat kerajaan. Perang ini di dalam sejarah disebut *Mauqi'ah Zat as-Salasil*, yang artinya peristiwa Untaian Rantai.[51]

Selanjutnya, Khalid dibantu Musanna menaklukan daerah-daerah Persia lainnya. Di setiap wilayah yang ditundukkan, ia mengangkat seorang amir (kepala wilayah) yang bertugas mengatur pemerintahannya. Penduduk setempat diberi kebebasan

[51] Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Khilafah*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memeluk Islam atau tetap dalam agama semula. Bagi mereka yang memilih dalam keyakinanannya di beri perlindungan keamanan. Sebagai imbalannya, mereka diwajibkan membayar jizyah.[52]

Setelah memerintahkan Khalid bin Walid untuk membantu Musanna, Khalīfah membentuk pasukan baru panglima Iyad bin Ganam, salah seorang perwira pasukan Islam yang brilian. Tentara ini di beri tugas untuk menundukkan daerah Dumat al-Jandal, yang terletak disebelah utara Jazirah yang berbatasan dengan Suriah. Kemudian, apabila berhasil ekspedisi ini dilanjutkan untuk menaklukan Kerajaan Hirah yang terletak di daerah Irak sekarang (ibu kota kerajaan ini adalah Hirah, yang terletak di pinggir barat Sungai Eufrat atau sekitar 5 km sebelah selatan Kota Kufah).[53]

Pada tahun 633 M. Setelah berhasil melaksanakan tugasnya, Panglima Iyad bin Ganam bersiap meuju Hirah. Pada saat yang sama, Khalid bin Walid juga bersiap menuju ke kerajaan itu dari arah lain. Serbuan tentara Islam yang berasal dari dua sisi yang berbeda tidak dapat ditahan pasukan Hirah. Dalam waktu yang tidak lama, pusat kerajaan dapat ditaklukan. Selanjutnya, wilayah-wilayah lain di Lembah Mesopotamia juga di tundukkan.[54]

Kemenangan-kemenangan pasukan Islam di wilayah Persia membangkitkan semangat suku-suku Arab di Jazirah. Dengan

[52] Ibid.,46.
[53] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seksama mereka datang ke Ibu Kota untuk ikut merayakan hasil gemilang itu. Tanpa sengaja mereka memperlihatkan kekuatan yang dapat diperhitungkan. Oleh karena itu setelah berunding dengan pemuka Islam, Abū Bakar memutuskan untuk membentuk mereka sebagai pasukan yang kuat untuk mengalahkan Romawi Timur.

Pada saat itu, Romawi menguasai daerah Suriah dan Palestina. Wilayah-wialayah ini berbatasan langsung dengan kekusan Islam. letak geografis yang seperti itu dapat menjadi Acaman bagi keamanan kaum muslim.

Untuk menaklukan Romawi, Abū Bakar membentuk empat pasukan yang masing-masing kelompok dipimpin seorang panglima. Kelompok tentara dan panglimanya adalah:

1. Abu Ubaidah bin Jarrah yang ditugaskan ke Homs, Suria Utra, dan Antiokia.
2. Amr bin As mendapat perintah untuk menaklukan wilayah Palestina yang saat itu berada dibawah kekuasaan Romawi Timur.
3. Syurahbil bin Hasanah (Panglima yang membantu Ikrimah bin Abu Jahal dalam memerangi kaum Riddah di Yamamah) ditugaskan untuk menaklukan Tabuk dan Yordania.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Yazid bin Abu Sufyan mendapat perintah untuk menaklukan Damaskus dan Suriah Selatan.[55]

Tanpa mengalami banyak hambatan, daerah demi daerah dapat ditundukan oleh pasukan-pasukan tersebut. Dalam waktu yang relatif singkat, masing-masing panglima dan anak buahnya dapat menyelesaikan tugas dengan baik. sedikit demi sedikit daerah di sekitar Damaskus (Pusat pemerintahan Romawi) dapat dikuasai.

Serangan tentara Islam itu sangat mengejutkan penguasa Romawi. Kaisar Heraklius segera memerintahkan semua kepala daerah yang masih berada dalam kekuasaannya untuk mengirim pasukan ke Damaskus. Berita tentang penyiapan pasukan besar Romawi ini menimbulkan kekhawatiran di pihak islam. Keempat panglimanya segera berunding untuk mencari jalan keluar. Mereka memutuskan untuk menggabungkan semua kekuatan dalam satu daerah. Abū Bakar menyetujui kebijakan tersebut dan memerintahkan untuk menyatukan pasukan di Yarmuk. Pasukan islam berjumlah 39.000 orang sedangkan Tentara Romawi sekitar 240.000 orang.

Pada bulan Jumadil Akhir 13 H, bertepatan pada bulan Agustus 634 M, terjadilah perang Yarmuk antara pasukan Islam dan Romawi.[56] Masing-masing pihak mengeluarkan kekuatan untuk memenangkannya. Dengan strategi yang baik, Khalid

[55] Ibid., 46.
[56] Ibn Jarir at-Thabari, *Tārīkh Thabarī* , Vol-III (Mesir: Dar Al-Ma'arif Mesir, 1119), 441.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatur anak buahnya, sehingga jumlah besar dari tentara Romawi dapat ditandingi kehebatannya.[57]

Ketika kaum muslimin berada di medan pertempuran yang sedang bergejolak, tiba-tibah datanglah seorang pembawa berita dari arah Hijaz menyerahkan sepucuk surat kepada Khalid bin walid. Surat itu berisi bahwa sesungguhnya Abū Bakar telah wafat dan telah menunjuk Umar sebagai penggantinya. Umar mengintruksi agar Abu Ubaidah bin jarrah yang menjadi panglima tertinggi.

Khalid berusaha merahasiakan berita ini kepada pasukannya agar mereka tidak lemah dalam kondisi itu. Kemudian Khalid segera mengambil surat tersebut dan meletakkannya di dalam tempat busurnya, setelah itu Khalid menyibukan diri untuk mengatur pasukan dan menahan sebentar pembawa berita tersebut yang bernama Mahmiyah bin Zanim.[58]

Dengan semangat yang tinggi Khalid memimpin pasukannya untuk memenangkan perang. Kegigihan tentara islam yang disertai dengan kepemimpinan yang tangguh dan strategi yang tepat menghasilkan kemenangan yang gemilang. Pihak Romawi yang diperkuat dengan personil dalam jumlah besar dapat dikalahkan secara telak.[59]

---

[57] Ibid.
[58] Ibn Jarir at-Thabari, *Tārīkh Thabarī* , Vol-III/394.
[59] Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Khilafah*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah perang usai, jabatan panglima tertinggi pasukan islam diberikan kepada Abu Ubaidah bin Jarrah. Pengembangan wilayah pada masa Abu Bakar berlangsung pada tahun 12-13 H. Pada akir pemerintahannya, pasukan islam telah menguasai daerah yang cukup luas. Selain Jazirah Arabia, yang dapat disatukan kembali setelah munculnya gerakan pembangkang, ada beberapa wilayah yang berhasil ditaklukan, wilayah-wilayah yang berhasil ditaklukan pada masa Khalīfah Abū Bakar anatara lain Ubullah (terletak di pantai Teluk Persia), lembah mesopotamia, Hirah, Dumat al-Jandal (Kota benteng yang terletak di perbatasan Suria), sebagian daerah yang berbatasan dengan palestina, Perbatasan Suria, dan sekitarnya.

2. Bidang Sosial - Ekonomi

Faktor keberhasilan Abū Bakar yang lainya adalah membangun pranata sosial di bidang politik dan pertahanan keamanan. Keberhasilan iti tidak lepas dari sikap keterbukaan yang dimiliki oleh Abū Bakar, yaitu memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada tokoh-tokoh sahabat untuk ikut serta dalam membicarakan berbagai masalah sebelum mengambil keputusan melalui forum musyawarah sebagai lembaga legislatif. Semua itu yang mendorong para tokoh sahabat serta umat islam pada umumnya, untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktif berpartisipasi dalam melaksanakan berbagai keputusan yang dibuat.[60]

Demi kebaikan rakyat, Abū Bakar juga mengelola Zakat, infaq, dan sedekah dari kaum muslimin, Ghanimah atau harta rampasan dari perang jizyah diajdikan pendapatan *Baitul Mal.* Sebagai seorang khalīfah Abū Bakar tidak pernah menggunakan uang dari *Baitul Mal.* Karena menurut Abū Bakar ia tidak berhak mengambil sesuatu dari *Baitul Mal.*[61]

3. Bidang keagamaan

Pada awal pemerintahannya, Abū Bakar diuji dengan ancaman yang datang dari umat Islam sendiri yang menentang kepemimpinanannya.[62]

1. Memerangi Orang-orang Murtad

Sepeninggal Rasūl Allah ‘Alaihi wa Sallām banyak orang yang murtad, mereka mengaku-ngaku kenabian, beberapa menjadi murtad dan mengenakan mahkota kebangsawanan.[63] Banyak terjadi Kemunafikan di mana-mana dan banyak juga orang-orang Arab yang murtad dari Islam.[64]

[60] Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam,* 72.
[61] Ibid., 74.
[62] Supriyadi, *Sejarah Perdaban Islam,* 70.
[63] Ja’fariyan, *Sejarah Pemimpin Islam dari Abu Bakar sampai Utsman,* 29.
[64] As-Suyuthi, *Tārīkh Khulafā,* 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada 12 hijriyah Abū Bakar mengirim pasukan al-Ala' bin Hadrami ke Bahrain karena orang-orang di sana telah murtad. Setelah perjuangan panjang, kemenangan akhirnya berpihak ke kubu Muslimin. Abū Bakar juga juga mengirim sejumlah pasukan untuk mengatasi golongan-golongan yang murtad di berbagai wilayah. Mereka diantaranya adalah Ikrimah bin Abi Jahal diutus ke Oman, Muhajir bin Umayyah di utus Najir, dan Ziyad bin Labid al-Anshari diutus ke Hadramaut. [65]

2. Memerangi Para pembangkang Zakat

Setelah kabar wafatnya Rasūl Allah 'Alaihi wa Salla>m menyebar ke semua wilayah, banyak golongan Arab yang murtad dari Islam dan mogok berzakat. Mereka berkata, bahwa mereka tidak akan membayar zakat kecuali kepada orang yang doanya dapa menentramkan hati.[66] Abū Bakar bersikap tegas dengan memerangi mereka meskipun Umar dan yang lainnya menyarankan agar tidak memerangi mereka. [67]

Kemudian Abū Bakar beserta kaum Muhajirin dan Anshar sampai di Najd sementara orang-orang Badui melarikan diri bersama keluarga dan kerabat Mereka. Namun ditengah perjalanan Abū Bakar pulang untuk mengurus keluarga dan kaum perempuan. Akhirnya Abū Bakar memerintahkan Khalid bin

[65] Ibid., 84.
[66] Ibn Jarir at-Thabari, *Tārīkh Thabarī*, Vol-III/246.
[67] As-Suyuthi, *Tārīkh Khulafā*, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walid untuk memimpin pasukan sampai mereka menyerah dan bersedia membayar zakat. [68]

Abū Bakar memerintahkan Khalid bin Walid untuk memerangi manusia atas dasar lima perkara. Siapapun yang meninggalkan salah satu dari kelimanya harus diperangi seperti kalau tidak mengucapakan dua kalimat syahadat, meninggalkan sholat, tidak membayar zakat, meninggalkan puasa, dan tidak mau berhaji.

Khalid bin Walid dan Pasukannya berangkat pada bulan Jumadil Akhir. Ia memerangi Bani Asad dan Bani Ghathafan. Ada yang terbunuh dan ada yang di bin tawan, dan selebihnya kembali memeluk Islam. dalam peristiwa ada dua orang sahabat yang meninggal dalam keadaan syahid yaitu Ukasyah bin Mihshan dan Tsabit bin Arqam.[69]

3. Memerangi orang-orang yang megaku menjadi Nabi

Ada sebuah motif utama munculnya orang-orang yang mengaku-ngaku sebagai kenabian. Seperti adanya pemikiran individu atau suku yang ambisius yang menganggap mereka juga bisa memimpin orang lain dengan mengaku-ngaku sebagai Nabi.

Peristiwa tersebut memicu munculnya banyak yang mengaku-ngaku sebagai Nabi. Aswad Ansi adalah orang pertama yang

[68] Ibid.
[69] Ibid., 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memulai pemberontakan di Yaman. Diperlukan waktu tiga bulan bagi umat Islam untuk menundukkan pemberontakan Aswad, dan akhirnya Aswad dibunuh. Seorang lelaki kelahiran Iran bernama Firuz, termasuk suku Yamani Abna' telah membunuh Ansa.[70]

Orang berikutnya yang menganggap dirinya nabi adalah Musailamah, ia mengikuti jejak Aswad karena keberhasilan yang dilakukan Aswad Ansi. Musailamah mengumumkan bahwa Nabi Muhammad telah mengangkatnya sebagai partner di dalam kenabian. Ia juga telah menghimpun sejumlah Suku Arab dan membuktikan bahwa dia merupakan musuh Islam yang paling tangguh. Yang mengaku Nabi palsu Selanjutnya adalah Tulaihah yang disambut sebagai nabi Banu Ghatafan. Sajah, seorang perempuan keempat yang mengaku kenabian. Sajah berasal dari suku Banu Yarbu di Arabia Tengah. [71]

Nabi-nabi palsu itu mulai melancarkan serangan ke kota Madinah ketika Abū Bakar sedang bersiap-siap untuk mengirimkan Usamah ke perbatasan Syiria. Abū Bakar segera mengadakan pertemuan Majlis Sura untuk membahas masalah tersebut. Banyak para anggota berpendapat apakah ekspedisi ke Syiria harus diundur atau merancang tindakan apa yang harus diambil untuk menghadapi nabi-nabi palsu, sebab republika islam

[70] Ja'fariyan, *Sejarah Para Pemimpin Islam dari Abu Bakar sampai Usman*, 31.
[71] Syed Mahmudunnasir, *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baru lahir tidak mampu menghadapi dua masalah dalam waktu bersamaan. [72]

Akan tetapi Abū Bakar seorang Khalīfah yang kukuh pendiriannya menolak untuk menuruti kedua usul anggota-anggota Majelis Sura, dan menyatakan tekadnya untuk tetap mengirimkan ekspedisi ke Siria maupun untuk bertempur melawan nabi-nabi palsu.

Khalid bin walid dikirim untuk melawan Tulaiha, Ikrimah dan Sharabil bin Hasan dikirim untuk melawan Musailamah, dan Zuber dikirim untuk memerangi Aswad Ansi di Yaman. Tanpa banyak kesulitan Khalid bin Walid berhasil mengalahkan Tulaiha dan kembali memeluk islam. Aswad Ansi meninggal sebelum Zubair sampai kesana. Kematian Aswad memudahan tugas Zubair dan seluruh wilayah yang di kuasai Islam tanpa pertempuan berarti.[73]

Perlawanan yang paling kuat diberikan oleh Musailamah. Musailamah berhasil mengalahkan dua Jendral yaitu Ikrimah dan Sharabil. Gawatnya situasi tersebut mengharuskan Khalīfah Abū Bakar mengirimkan Khalid bin Walid. Ketika Khalid bin Walid sampai Yamamah, musailamah menyambutnya, dan kedua pasukan itu bertempur. Umat islam tidak mampu menahan

[72] Ibid.
[73] Ibid., 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tekanan pasukan musuh sehingga mereka mundur dan cerai-berai. Akan tetapi, umat islam segera bangkit dari kekalahan-kekalahan, dan menyerang musuh dengan semangat dan tenaga baru. Musailamah terbunuh di dalam pertempuran itu, pembunuhnya adalah Wahsyi, yang tidak lain adalah pembunuh Hamzah saat perang Uhud.[74] Sedangkan prajuritnya mulai melarikan diri ke semua arah dengan kacau dan pasukan islam memperoleh suatu kemengan yang cemerlang.[75]

Abū Bakar dapat disebut sebagai penyelamat Islam. Abū Bakar tidak hanya menyelamatkan Islam dari kekacauan dan kehancuran, tetapi juga membuat islam menjadi agama dunia. Perang Riddah membuat islam memperoleh kembali kesetiaan dari seluruh Jazirah Arab.

4. Menghimpun Al-Qur'an

Usaha pengumpulkan al-Qur'an adalah atas usulan 'Umar bin Khattāb. 'Umar bin Khattāb berpendapat alangkah baiknya kalau Al-Qur'an dikumpulkan, karena 'Umar khawatir setelah terjadinya peperangan di Yamamah banyak para penghafal Al-Qur'an yang meninggal. Pada mulanya Abu> Bakar menolak usulan 'Umar bin Khatta>b karena belum pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad. Namun, berkali-kali Umar bin Khattab

[74]As-Suyuthi, *Tārīkh al-Khulafā*, 83
[75] Maddunnasir, *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya*, 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan alasan-alasan positif tentang penghimpunan Al-Qur'an. Pada tahun 12 H Abu Bakar menugaskan Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qura'an yang tertulis di dedaunan, pelepah kurma, tulang-belulang, juga dari penghafal Al-Qur'an.[76]

Mushaf yang telah terkumpul dan di simpan oleh Abū Bakar samapai wafatnya, yang kemudaian disimpan oleh 'Umar bin Khattāb sampai wafatnya, dan selanjutnya berada di tangan Hafshah.[77]

B. **Kebijakan pemerintahan Khalīfah 'Umar bin Khattāb**

1. Bidang Politik

a. Penaklukan di Syam dan Mesir

Setelah menerima bai'at dari masyarakat islam, hal pertama yang dilakukan 'Umar bin Khattāb adalah memberhentikan Khalid bin Walid dari Jabatan panglima tertinggi pasukan islam. sebagai gantinya, 'Umar menunjuk Abu Ubaidah bin Jarrah. Penggantian ini dilakukan pada saat tentara Islam sedang bertempur melawan angkatan Romawi di Yarmuk.

Alasan utama pemberhentian itu adalah adanya kecenderungan dari tentara islam untuk mengagungkan panglimanya. Gejala tersebut terjadi karena pribadi Khalid sendiri yang pandai mengatur

[76] Ibnu Katsir, *Bidayah wa Nihayah*, Vol-VI (Beirut: Dar al-Wathan, 2002), 353.
[77] Al-Shuyuthi, *Tārīkh Khulafā*, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak buah dan ahli mengatur strategi yang baik. Setiap perang yang dipimpinnya selalu berakhir dengan kemenangannya. Sebelum masuk islam ia Khalid bin Walid merupakan satu-satunya panglimah Quraisy yang berhasil mengalahkan tentara Islam yang semula sudah menang, yaitu dalam perang uhud. Prestasi yang di raih Khalid bin Walid menyebabkan setiap umat islam menghormati dan mengaguminya. Jalan keluar yang diambil Umar bin Khattab adalah memberhentikan Khalid bin Walid dari pimpinan tentara.[78]

Ketika Abu Ubaidah berangkat dari Yarmuk ia membawa tentaranya ke arah Marj as-Shaffar dan mempunyai keinginan keras untuk mengepung kota Damaskus. Namun sesampainya disana ada berita tentang bantuan musuh dari Horns dan berkumpulnya tentara Romawi da Fihl daerah Palestina. Abu Ubaidah bingung yang mana harus dihadapinya terlebih dahulu, segeralah Abu Ubaidah mengirim surat kepada Umar untuk menanyakan perkara ini. Lalu Umar menyuruh untuk menyerang Damaskus terlebih dahulu, sebab wilayah tersebut merupakan benteng negri Syam dan ibu kota pemerintahan mereka dan juga untuk mengacaukan konsentrasi pasukan Romawi yang berkumpul di Fihl. [79]

[78] Ibid., 48.
[79] Ibnu Katsir, *Bidayah wa Nihayah*, Vol-VII/19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Ubaidah menugaskan sepuluh Kepala pasukan berangkat ke Fihl. Setiap kepala pasukan mempin lima pemimpin regu dan pemimpin umum seluruh pasukan Umarah bi Makhsyi, mereka berjalan dari Marj as-Shaffar ke Fihl. Abu ubaidah mengutus pasukannya yang ditempatkan antara Damaskus dan Palestina. Abu ubaidah mengutus ke Dzil Kala' yang ditempatkan di anatara Damaskus dan Horns, untuk menghadang datangnya bantuan musuh yang dikirim Heraklius.

Gabungan pasukan yang dipimpin oleh Abu Ubaidah bin Jarrah dengan mudah dapat menaklukan daerah-daerah yang dilewati. Satu demi satu wilayah kekuasaan Romawi dapat ditundukkan. kota Damaskus dapat direbut dari tangan musuh. Kemudian, kota-kota lain seperti, Hims, Qinsirin, Laziqiyah, Halb yang semuanya terletak di Suria Utara, dan Akka, Yaffa, serta Khazzah yang terletak di bagian selatan dari Asia Kecil (wilayah Turki sekarang) jatuh ke tangan pasukan Islam.[80]

b. Penaklukan di Palestina

Gerak maju tentara tersebut kemudian dilanjutkan untuk merebut Palestina. Pada saat itu, daerah Palestina masih berada di bawah kekuasaan Romawi dan merupakan wilayah yang tersisa dikawasan Timur Tengah. Untuk merebut kota ini, strategi yang dilakukannya adalah dengan mengepung dan memblokadenya dari

[80] Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Khilafah*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan dengan luar. Dengan demikian Yarussalem terisolir dari derah-daerah lain, dan bantuan menjadi terputus.[81]

Pengepungan terhadap Yarussalem terjadi dalam waktu yang cukup lama, karena adanya persediaan logistik yang cukup bagi penduduknya untuk waktu yang lama. Memasuki tahun 638 M, sebuah delegasi keluar dari kota dengan misi damai. Dalam musyawarah anatara kedua pihak yang sudah disepakati penyerahan Yarussalem dengan tiga syarat. Pertama, disepakati adanya genjatan senjata antara kedua belah pihak. Kedua, Yarussalem hanya akan diserahkan pada penguasa tertinggi dari pihak Islam. ketiga, sisa pasukan Romawi yang ada diizinkan pergi menuju Mesir tanpa hambatan dari pihak islam.

Persetujuan tersebut disampaikan kepada khalifah, beserta permohonan agar khalīfah ‘Umar datang untuk menerima penyerahan Yarussalem. Pada tahun 638 M, penyerahan kota suci itu dilakukan dari Patriach Sophorius kepada Khalīfah ‘Umar bin Khattāb.[82]

c. Penaklukan di sekitar Palestina

Selanjutnya ekspedisi dlanjutkan ke wilayah sekitar Palestina. Panglima Yazid bin Abu Sufyan dengan mudah menaklukan Gaza, Askalon, dan Caesara (daerah-daerah yang berada di wialayah Palestina). Muawiyyah bin Abu sufyan berhasil menguasai Latkia

[81] Ibid.
[82] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Sidon. Khalid bin Walid dapat menguasai Tarsus, Harran, Amida, dan Edesa di Asia kecil. Amr bin As berangkat memimpin pasukan ke Mesir.

Pada saat itu Mesir merupakan wilayah Romawi yang sangat strategis, baik dari sujud politik maupun ekonomi. Namun penduduknya masih dalam keresehan, akibat dari tekanan dari penjajah Romawi. Bagi umat islam, Mesir memiliki arti yang sangat penting, selain kesuburan tanahnya, daerah ini juga memiliki pertahanan terakhir pihak Romawi di seberang lautan. Dari sudut geografis, wilayah tersebut berbatasan langsung dengan kekuasaan Islam. Setiap saat gangguan terhadap ketentraman kaum muslim dapat terjadi. Oleh karena itu, Mesir dinilai sebagai daerah yang membahayakan dan harus di taklukan. Sejak 639 M satu persatu daerah yang berada di bawah kekuasaan Mesir dapat di taklukan. Gerak maju tentara islam tidak mendapatkan perlawanan yang berarti. Rakyat mesir justru banyak membantu terlaksanya penaklukan tersebut.[83]

Dengan jatuhnya Iskandaria, merupakan ibukota Mesir waktu itu, perlawanan juga sudah berakhir. Mukaukis menyatakan takluk, dan bersedia membayar jizyah. Peristiwa penaklukan ini terjadi pada tahun 642. Setahun kemudian, kota-kota pantai seperti al-amin, Matruh, hingga Tripoli dapat ditaklukan.[84]

[83] Ibid., 49.
[84] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Penaklukan Seluruh Persia

Pada tahun 22 H/ 643 seluruh wilayah persia dapat ditaklukan, seperti daerah al-Jibal, Merv, Ahwaz, Sussa, Nihawan dan juga yang terletak di Persia Utara. Wilayah di Seberang Sungai Amu Dariya, seperti Tabaristan, dan Azerbaijan juga dapat ditundukkan. Kemudian Khurasan, Balkh, Nisabur dan lainnya yang terletak di di Persia bagian Timur laut dapat direbut dengan mudah.[85]

Perluasan wilayah pada zaman Khalifah Umar bin Khattab berlangung sekitar sepuluh tahun. Dalam waktu yang relatif singkat tersebut, daerah yang dikuasai umat islam bertambah secara menabjubkan. Semua itu merupakan hasil dari panglima dan tentaranya, serta kebijakan yang diterapkan Khalīfah ‘Umar bin Khatta>b dalam mengarahkan dan membina mental pasukan.

2. Bidang Ekonomi

‘Umar bin Khattāb memiliki peraturan ekonomi yang sesuai dengan kemaslahatan negara. Keberhasilan yang dicapai di masa pemerintahan ‘Umar bin Khattāb, banyak ditentukan oleh berbagai kebijakan dalam mengatur dan menerapkan sisem pemerintahannya.

Bait Al-Mal (Baitul Mal) yaitu badan perbendaharaan negara yang bertanggung jawab atas pengelolahan keuangan. Bait Mal pada masa Nabi belum berfungsi secara efektif. Semua harta yang terkumpul dibagikan kepada yang berhak sampai habis. Sedangkan pada masa

[85] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Umar, *Baitul Mal* difungsikan seefekif mungkin. Pendestribusian harta disesuaikan dengan pos-pos yang telah ditentukan atas dasar pretasi, yang secara langsung dibawah pengawasan pejabat keuangan (Shahib Bait Al-Mal) yang telah diangkat seperti Abdullah bin Arqam sebagai pejabat tertinggi keuangan yang dibantu oleh Abdurrahman bin Ubay dan Mu’aqib.

Merekalah yang mengatur pemasukan dan pengeluaran negara. Pejabat yang diangkat oleh ‘Umar harus menggunakan jabatannya dengan jelas dan menghindari penyelewengan atau mendapatkan dengan cara yang tidak benar.[86]

Untuk kestabilan dari sektor ekonomi, ‘Umar bin Khattāb meningkatkan sumber Kas negara yang bersumber dari:

1) *Zakat*, harta yang dikeluarkan Kaum Muslimin sesuai dengan ketentuan Syariah. ‘Umar lebih memprioritaskan pemmberian harta zakat kepada para fakir dan miskin dengan harapan agar mereka dapat terhindar dari kefakiran dan kemiskinan.
2) *Jizyah*, yaitu memberikan keringanan kepada kaum dhu’afa dan laki-laki yang telah lanjut usia yang tidak bekerja dan dari kalangan non muslim.[87]
3) *Kharaj*, yaitu pajak penghasilan dari tanah pertanian yang ditaklukan.

[86] Fuad, *Sejarah Peradaban Islam Paradigma Teks, Refleksi dan Filosofis*, 70.
[87] Rizal Fahlevi, “ Kebijakan Ekonomi Umar bin Khattab”, JURIS. Vol 12. No 2. Desember 2014, 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Khumus,* yaitu pajak penghasilan dari tanah pertanian yang ditaklukan.

5) *Usyur,* yaitu pajak dari tanah pertanian milik negara, yang dikelola umat, pajak terhadap pedagang non muslim di wilayah Islam.

Semua harta tersebut disimpan dalam Baitul Mal, yang dipergunakan untuk administrasi negara dan perang.

3. Bidang keagamaan

a. Shalat Tarawih

'Umar bin Khattāb termasuk orang yang pertama memberikan perintah untuk menghidupkan suasana pada malam-malam di bulan Ramadhan. Pada malam di bulan Ramadhan umat islam melaksanakan sholat secara sendiri-sendiri di dalam masjid. Kemudian Umar bin Khattab memerintahkan mereka untuk berkumpul dan memerintahkan Ubay bin Ka'ab sebagai imam sholat tarawih. Setelah malam itu umat islam menjalankan shalat tarawih secara berjama'ah.

Shalat tarawih sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasūl Allah 'Alaihi wa Sallām, dilanjutkan pada masa Abū Bakar dan sampai pada masa 'Umar bin Khattāb. Jadi bukan 'Umar yang memulai sholat tarawih, Umar hanya memerintahkan untuk sholat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarawih berjama'ah karena sebelumnya dilakukan secara sendiri-sendiri.[88]

b. Hukuman Cambuk untuk Peminum *Khamr*

Umar bin Khattab adalah yang pertama kali yang menetapakan hukuman cambuk sebanyak 80 kali bagi para peminum *Khamr*. Pada masa Rasūl Allah 'Alaihi wa Sallām dan Abū Bakar hukuman cambuk hanya berlaku 40 kali. Namun, pada masa 'Umar bin Khattāb dilipat gandakan menjadi 80 kali, untuk memberikan hukuman yang berat bagi pelakunya.

'Umar menerapkan hukuman tersebut secara adil, termasuk kepada anaknya. Umar sendiri yang menghukum anaknya ketika terbukti anaknya minum *Khamr*.[89]

c. Melarang nikah *Mut'ah*

Nikah Mut'ah atau kawin kotrak pada masa Rasūl Allah 'Alaihi wa Sallām sampai Abū Bakar itu diperbolehkan. Namun pada masa 'Umar dilarang. 'Umar bin Khattāb melihat praktek nikah *Mut'ah* hanya menjadi bahan pemuas hasrat birahi kaum laki-laki, dan banyak merugikan pihak wanita. Oleh karena itu nikah *Mut'ah* dilarang.

d. Mensahkan talak tiga, baik sekaligus atau terpisah

Pada masa Rasūl Allah 'Alaihi wa Sallām, Abū Bakar dan dua tahun kepemimpinan 'Umar bin Khattāb, talak tiga itu hanya

[88] Abdul Munib El-Basyiry, *Meneladani Kepemimpinan Khalifah; Khulafaur Rasyidin dan Khalifah Pilihan* (Jakarta: Amzah, 2017), 114.
[89] Ahmad 'Abdul Al Al-Thahthawi, *150 Kisah Umar Bin Khattab* (Bandung:PT Mizan Pustaka, 2016), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihitung satu Masud dari kata talak tiga adalah pengucapan kata "talak tiga" dalam satu kalimat.

Namun pada zaman 'Umar bin Khattāb. Seperti ada seorang suami yang mengucapkan kepada istrinya "kamu saya talak tiga" maka talak yang jatuh dihitung sebagai talak satu.

Namun pada zaman 'Umar bin Khattāb banyak yang menggunakan kata seperti itu sebagai maksud *istiknaf* (talak satu) bukan *ta'kid* (penguatan). Bahkan jika diucapakan dengan tidak berniatpun maka tetap dihukumi talak tiga bukan talak satu.

e. Penetapan tanggal Hijriyah

Ada yang mengusulkan untuk penetapan kalender menggunakan rujukan kalender Romawi. Namun pendapat tersebut di bantah karena penanggalan Romawi sudah terlalu tua. Ada juga yang mengusulkan menggunakan rujukan kalender bangsa persia, namun usulan tersebut juga tidak disetujui karena setiap rajanya naik tahta raja tersebut akan meninggalkan sejarah.

Akhirnya semua sepakat dengan melihat berapa lama Rasūl Allah 'Alaihi wa Sallām hidup di Madinah. Rasūl Allah 'Alaihi wa Sallām hidup di Madinah selama 10 tahun. Maka pencatatan kalender Isam dimulai dari Hijrahnya Rasūl Allah 'Alaihi wa Sallām yaitu tahun ke 16 setelah Hijrah.[90]

[90] Ibid., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Perbandingan Kebijakan Khalīfah Abū Bakar dan ‘Umar bin Khattāb

NO	Nama Khalīfah	Kebijakan Khalīfah		
		Politik	**Sosial-Ekonomi**	**Keagamaan**
1	Abu> Bakar	Pasukan islam menguasai daerah yang cukup luas. Selain Jazirah Arabia, yang dapat disatukan kembali setalah munculnya gerakan pembangkang, wialayah yang berhasil dikuasai antara lain Ubullah, lembah mesopotamia, Hiarah, dan Dumat al- Jandal	Membangun pranata sosial di bidang politik dan pertahanan. Abū bakar juga mengelola zakat, infaq, dan sedekah dari kaum muslimin, ghanimah atau harta rampasan perang dari perang Jizyah dijadikan pendapatan *Baitul Mal.*	Memerangi orang-orang Murtad, memerangi para pembangkang membayar zakat, memerangi orang-orang yang mengaku menjadi Nabi, menghimpn Al-Qur’an
2	‘Umar bin Khattāb	Wilayah yang dikuasai semakin luas, daerah yang dibawah pemerintahannya dari Tripoli	Bait al-Mal pada masa Nabi belu, berfungsi secara efektif. Sedangkan pada masa	Memerintahkan sholat tarawih berjama’ah, hukuman cambuk untuk peminum *Khamr*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		(Afrika Utara) di Barat sampai ke Persia di Timur dan dari Yaman di Selatan hingga Armenia Utara.	‘Umar *Bait al-Mal* difungsikan secara sefektif mungkin.	melarang nikah *Mut’ah*, penetapan tanggal hijriyah.

Setiap Khalifah memiliki kebijakan yang berbeda-beda di dalam pemerintahannya, namun mereka tetap mempunyai visi, misi dan tujuan yang sama yaitu menjaga eksistensi keislaman yang sudah ada sejak zaman Rasūl Allah ‘Alaihi wa Sallām.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TIPE KEPEMIMPINAN KHALIFAH ABU BAKAR DAN UMAR BIN KHATTAB

A. Tipe Kepemimpinan Khalīfah Abū Bakar

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penenetu yang menjadi tolak ukur dalam sebuah pemerintahan. Tipe kepemimpinan juga sangat penting untuk dimiliki dan di fahami oleh setiap orang. Seperti tipe kepemimpinan apa yang dimiliki oleh Khalifah Abu Bakar.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menyimpulkan bahwa tipe kepemimpinan yang dimiliki oleh Abū Bakar adalah Tipe kepemimpinan karismatik dan demokratis. Seperti yang diungkapkan oleh Max Waber bahwa kepemimpinan karismatik adalah kepemimpinan yang berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi.[91] Pemimpin yang karismatik memiliki sifat yang jujur, cerdas serta sifat-sifat terpuji lainnya.[92]

Kepemimpinan karismatik mempunyai perilaku-perilaku seperti:[93]

1. Pemimpin karismatik mempunyai perilaku yang sangat dipercaya oleh anggotanya, sehingga semua keputusan yang diambil oleh

[91] Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, 120.
[92] Martin, *Sosiologi Kekuasaan*, 147.
[93] Ria Marginingsih. "Kepemimpinan Karismatik Sebagai Employer Branding", Jurnal Bisnis Darmajaya Vol 02. No. 02. Juli 2016, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin akan memberikan kepercayaan tersendiri yang membuat anggotanya akan lebih patu dan taat lagi.

2. Pemimpin karismatik memberikan contoh yang baik kepada anggotanya, jika anggotanya sudah mengikuti, pemimpin akan memberikan pengaruh yang lebih baik lagi.
3. Pemimpin karismatik akan membicarakan harapan-harapan terlebih dahulu kepada anggotanya. Tujuannya agar para anggota lebih percaya diri dan bertanggung jawab atas harapan-harapan yang telah ditetapkan.

Pemimpin karismatik yaitu pemimpin yang mempunyai daya tarik tersendiri yang mampu menguasai bawahannya, karena mereka sudah dipenuhi rasa kepercayaan yang luar biasa terhadap pemimpinnya. Hal ini peneliti menyimpulkan dari beberapa peristiwa.

Peristiwa yang pertama yaitu sebelum kejadian pengangkatan Khalīfah di balai Saqifah terjadi kebingungan siapa yang akan menggantikan Rasūl Allah ‘Alaihi wa Sallām setelah meninggalnya Rasūl Allah ‘Alaihi wa Sallām, yang akhirnya semua sepakat untuk mengangkat Abū Bakar sebagi pemimpin.[94]

Pada hari pembai’atan Abū Bakar yang dilaksanakan di Masjid Nabawi hampir seluruh penduduk Madinah yang datang menyatakan persetujuannya, yang berarti menandakan bahwa penduduk Madinah

[94]Fuad, *Sejarah Peradaban Islam*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kepercayaan penuh kepada Abū Bakar untuk memimpin mereka.

Peristiwa yang kedua yaitu setelah pengangkatan 'Umar bin Khattāb sebagai pengganti Khalīfah Abū Bakar. Ada beberapa faktor yang mendorong Abū Bakar untuk menunjuk 'Umar bin Khattāb menjadi Khalīfah. Faktor yang utama yaitu kekhawatiran Abū Bakar akan teruangnya kembali peristiwa yang sangat menegangkan di Tsaqifah Bani Sa'idah yang nyaris menyebabkan perpecahan umat islam, bila tidak segera menunjuk seseorang yang akan menggantikannya. Alasan Abū Bakar memilih 'Umar bin Khattāb juga karena menurut Abū Bakar 'Umar bin Khattāb adalah sahabat senior yang mampu dan bijaksana dalam memimpin negara, dihormati rakyat dan mempunyai sifat terpuji.[95]

Saat memilih 'Umar bin Khattāb sebagai penggantinya, Abū bakar tidak bertindak sendirian. Abū bakar bermusyawarah dengan tokoh-tokoh terkemuka tentang penunjukkan 'Umar. Mereka yang diajak berdiskusi adalah Abdurrahman bin Auf, 'Usman bin Affān, Usaid bin Hudair al-Anshari, Sa'id bin Zaid dan Thalhah bin Ubaidillah.[96]

Setelah tokok-tokoh terkemuka yang diajak bermusyawarah oleh Abu Bakar menyetujui usulan Abū Bakar, kemudian Abū Bakar memberitahukan kepada kaum muslimin tentang keputusannya yang

[95] Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, 74.
[96] Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Khilafah*, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjuk ‘Umar bin Khattāb sebagi pengganti Abū Bakar untuk memimpin kaum.

Perisiwa yang ke tiga ketika pengiriman tentara yang dipimpin oleh pasukan Usamah bin zaid. Untuk memerangi pasukan Romawi yang menguasai perbatasan Suria, yang Sebenaranya pengiriman pasukan tersebut merupakan keputusan Rasūl Allah ‘Alaihi wa Sallām. Karena Rasūl Allah ‘Alaihi wa Sallām wafat Usmah menunda keberangkatannya dan kembali ke Madinah. Keputusan Abu Bakar ini merupakan realisasi dari perintah Rasulullah. Karena itu meskipun banyak sahabat yang menentang, khalifah Abu Bakar tetap melaksanakannya.[97]

Dari ketiga persistiwa yang disebutkan diatas, penulis dapat menganalis bahwa Abū Bakar dapat meyakinkan orang lain untuk mengikuti dan mematuhi apa yang di perintahkan atau diusulkan Abū Bakar. Seperti dalam peristiwa pengangkatan Abū Bakar sebagai Khalīfah, masyarakat madinah memberikan kepercayan penuh terhadap Abū Bakar untuk memimpin dan itu ditunjuk hampir semua masyarakat Madinah datang ke tempat pembai’tan Abū Bakar.

Dalam peristiwa penunjukkan ‘Umar bin Khattāb sebagai penggantinya, Abū Bakar juga bisa meyakinkan Abdurrahman bin Auf, Usman bin Affan, Usaid bin Hudair al-Anshari, Sa’id bin Zaid, Thalhah bin Ubaidillah dan kaum muslimin yang awalnya masih khawatir

[97] Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap sikap keras yang dimiliki oleh ‘Umar bin Khattāb. Begitu juga dalam peristiwa pengiriman tentara yang dipimpin oleh pasukan Usamah bin zaid untuk memerangi pasukan Romawi yang menguasai perbatasan Suria. Abū Bakar mampu menjadikan pasukan yang menaati dan tidak melanggar satupun wasiat yang diberikan oleh Abū Bakar.

Dari semua uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa abu Bakar memiliki gaya kepemimpinan karismatik karena Abū Bakar mampu menarik dan mempengaruhi orang lain.

Selain tipe kepemimpinan karismatik, peneliti menemukan bahwa Abū Bakar juga memiliki tipe kepemimpinan demokratis. Hal ini peneliti dapat menganalisis dari beberapa peristiwa.

Yang pertama adalah peristiwa pengumpulan Al-Qur’an bahwa Abū Bakar mau menerima saran dari ‘Umar bin Khattāb untuk mengumpulkan Al-Qur’an. Peristiwa yang kedua adalah saat Abū Bakar meminta pendapat kepada Abdurrahman bin Auf tentang ‘Umar bin Khattāb. [98]

Dari peristiwa tersebut dapat disimpulkan bahwa Khalīfah Abū Bakar memiliki tipe kepemimpinan demokratis yang selalu berusaha menerima masukan dari orang lain. Abū Bakar juga meminta saran, pendapat dan kritikan dari bawahannya. Abū Bakar mengutamakan

[98] Al-Suyuthi, *Tārīkh al-Khulafā*, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerjasama dalam mencapai tujuan bersama untuk menjaga keutuhan negara islam.

B. Tipe Kepemimpinan Khalīfah Umar bin Khattāb

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penenetu yang menjadi tolak ukur dalam sebuah pemerintahan. Tipe kepemimpinan juga sangat penting untuk dimiliki dan di fahami oleh setiap orang. Seperti tipe kepemimpinan apa yang dimiliki oleh Khalīfah ‘Umar bin Khattāb.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menyimpulkan bahwa tipe kepemimpinan yang dimiliki oleh ‘Umar bin Khatta>b adalah tipe kepemimpinan karismatik dan demokratis.

Berdasarkan konsep Max waber tipe kepemimpinan karismatik terlaetak pada hal-hal yang baik atau sifat individu yang patut untuk dicontoh seperti memiliki sifat yang jujur, cerdas, dan sifat terpuji lainnya.[99]

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa ‘Umar bin Khattāb memiliki tipe kepemimpinan karismatik dapat dilihat dari sebuah peristiwa. ketika ‘Umar bin Khattāb diangkat menjadi khalīfah. Setelah diangkat menjadi khalīfah ‘Umar bicara dihadapan kaum muslimin, ‘Umar menyampaikan bahwa jabatan Khalīfah adalah tugas yang sangat berat sebagai amanah dan juga ujian. Antara pemimpin dan yang dipimpin harus terjalin hubungan timbal balik yang seimbang dalam melaksanakan sebuah tagggung jawab. Setiap

[99] Martin, *Sosiologi Kekuasaan*, 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

urusan harus diurus dan diselesaikan oleh khalīfah dengan baik. Khalīfah harus memilih orang yang benar-benar bisa memegang Amanah untuk membantunya. Hukum harus ditegakkan terhadap pelaku tanpa memandang dari pihak manapun.[100]

Dari peristiwa tersebut dapat dianalisis bahwa ‘Umar bin Khattāb memiliki tipe kepemimpinan karismatik dimana ‘Umar memiliki daya tarik tersendiri dan mampu menguasai bawahannya dan membuat bawahannya percaya kepada ‘Umar dengan sifat keras yang dimiliki oleh ‘Umar bin Khattāb.

Selain tipe kepemimpian karismatik ‘Umar bin Khattāb juga memiliki tipe kepemimpinan demokratis ynag merupakan tipe kepemimpinan sangat ideal. Dalam kepemimpinan demokratis ini, pihak yang memimpin maupun yang dipimpin saling menghargai. Pihak yang memimpin memandang bahwa pihak yang di pimpin harus di hormati, dan dihargai dengan cara memberi nasehat dan tanggung jawab yang sama pentingnya untuk mewujudkan pemerintahan yang lebih baik.[101] Dalam melaksanakan tugasnya ia mau menerima dan bahkan mengharapkan kritikan dari bawahannya untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan.

Gaya kepemimpinan demokratis termasuk kepemimpinan yang paling ideal. Karena tipe kepemimpinan demokratis selalu mengikut

[100] Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, 80.
[101] Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sertakan anggota yang dipimpin dalam mengambil keputusan untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

Berdasarkan analis peneliti, tipe kepemiminan yang dimiliki oleh ‘Umar bin Khattāb adalah tipe kepemimpinan demokratis, hal ini disimpulkan oleh peneliti setelah menganalisa dari beberapa peristiwa. Peristiwa yang pertama adalah ‘Umar bin Khattāb seseorang sangat menerima sebuah kritikan.

‘Umar bin Khattāb sangat berhati-hati dalam memegang amanah jabatan[102]. ‘Umar menganggap bahwa jabatan khalīfah yang disandangnya adalah tugas yang berat sebagai amanah dan juga ujian. ‘Umar bin Khattāb tidak berani melakukan penyelewengan saat menjabat sebagai khalīfah. ‘Umar bin Khattāb bahkan meminta agar semua rakyatnya mengingatkan ‘Umar bin Khattāb apabila ‘Umar bin Khattāb melakukan kesalahan sekecil apapun.

Peristiwa kedua yaitu pada saat penetapan tahun baru Hijriyah. Banyak pendapat yang berbeda tentang penetapan tahun baru Hijriyah Ada yang mengusulkan untuk penetapan kalender mengunakan rujukan kalender Romawi. Namun pendapat tersebut di bantah karena penanggalan Romawi sudah terlalu tua. Ada juga yang mengusulkan menggunakan rujukan kalender bangsa persia, namun usulan tersebut juga tidak disetujui

[102] Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena setiap rajanya naik tahta raja tersebut akan meninggalkan sejarah.[103]

Akhirnya semua sepakat dengan melihat berapa lama Rasūl Allah ‘Alaihi wa Sallām hidup di Madinah. Rasūl Allah ‘Alaihi wa Sallām hidup di Madinah selama 10 tahun. Maka pencatatan kalender Isam dimulai dari Hijrahnya Rasūl Allah ‘Alaihi wa Sallām yaitu tahun ke 16 setelah Hijrah.

Peristiwa yang ketiga yaitu penetapan Sholat tarawih berjama’ah. ‘Umar bin Khattāb termasuk orang yang pertama memberikan perintah untuk menghidupkan suasana pada malam-malam di bulan Ramadhan. Pada malam di bulan Ramadhan umat islam melaksanakan sholat secara sendiri-sendiri di dalam masjid. Kemudian ‘Umar bin Khattāb memerintahkan mereka untuk berkumpul dan memerintahkan Ubay bin Ka’ab sebagai imam sholat tarawih. Setelah malam itu umat islam menjalankan shalat tarawih secara berjama’ah.[104]

Peristiwa keempat yaitu penaklukan di palestina. Pengepungan terhadap Yarussalem terjadi daam waktu yang cukup lama, karena adanya persediaan logistik yang cukup bagi penduduknya untuk waktu yang lama. Memasuki tahun 638 M, sebuah delegasi keluar dari kota dengan misi damai. Dalam musyawarah anatara kedua pihak yang sudah

[103] Ahmad ‘Abdul al-Thahtawi, *150 Kisah Umar bin Khattab*, 89.
[104] Abdul Munib el-Basyiri, *Meneladani Kepemimpinan Khalifah: Khulafaur Rasyidin dan Khalifah Pilihan*, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disepakati penyerahan Yarussalem dengan tiga syarat. Pertama, disepakati adanya genjatan senjata anatra kedua belah pihak. Kedua, Yarussalem hanya akan diserahkan pada penguasa tertinggi dari pihak Islam. ketiga, sisa pasukan Romawi yang ada diizinkan pergi menuju Mesir tanpa hambatan dari pihak islam.

Persetujuan tersebut disampaikan kepada khalīfah, beserta permohonan agar khalīfah 'Umar datang untuk menerima penyerahan Yarussalem. Pada tahun 638 M, penyerahan kota suci itu dilakukan dari Patriach Sophorius kepada Khalīfah Umar bin Khattāb.[105]

Dari peristiwa di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa 'Umar bin Khattāb memiliki tipe kepemimpinan demokratis. Dari peristiwa yang pertama menunjukkan bahwa 'Umar bin Khattāb adalah seorang pemimpin yang menerima kritikan dari seseorang yang dipimpinnya. Dari peristiwa kedua dan ketiga sudah terlihat jelas bahwa sebelum memutusakn suatu perkara 'Umar bin Khattāb selalu meminta pendapat dang mengajak musyawarah para sahabat. Dan dari peristiwa yang keempat 'Umar bin Khattāb selalu mengutamakan kerjasama agar tujuan yang sedang direncanakan berhasil. Sehingga mampu menaklukan Yarussalem tanpa ada kekerasan sedikitpun.

Dari semua peristiwa di atas, peneliti menyimpulkan bahwa 'Umar bin Khattāb memiliki tipe kepemimpinan demokratis karena

[105] Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Khilafah*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Umar bin Khattāb selalu mengikutsertakan bawahannya dalam mengambil sebuah keputusan, sehingga menjadi tim yang utuh.

C. Perbandingan Tipe Kepemimpinan Khalīfah Abū Bakar dan ‘Umar bin Khattāb

No	Nama Khalifah	Tipe Kepemimpinan	
		Karismatik	Demokratis
1.	Abu Bakar	Kepemimpinan berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi. Seperti peristiwa pengangkatan Abū Bakar yang mampu meyakinkan penduduk Madinah untuk percaya menjadikan Abū Bakar menjadi pemimpin, pengangakatan Umar bin Khattab yang juga Abū Bakar mampu meyakinkan para sahabatnya percaya kepa Umar dan pengiriman tentara pasukan Usamah bin Zaid, Abū Bakar mampu menarik dan mempengaruhi orang lain untuk percaya kepada Abū Bakar.	Kepemimpinan yang selalu berusaha menerima masukan, meminta saran dari orang lain. Seperti ketika pengumpulan Al-Quran dan pengangkatan ‘Umar bin Khattāb menjadi pemimpin. Dilihat dari satu Abū Bakar mau menerima saran dan selalu mengutamakan kerjasama.
2.	Umar bin Khattab	Ketika Umar bin Khattab diangkat menjadi Khalifah. ‘Umar menyampaikan menyampaikan bahwa jabatan khalifāh adalah tugas yang berat sebagai amanah dan juga ujian. Umar mampu meyakninkan orang lain untuk menerimanya sebagai pemimpin dengan sifat keras yang dimiliki Umar.	Pada saat penetapan tahun Hijriyah, penetapan sholat tarawih berjama’ah, dan penaklukan di Palestina. Sebelum memutuskan suatu perkara Umar selalu meminta pendapat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			mengajak musyawarah para sahabat dan selalu mengutamakan kerjasama agar tujuan yang sedang di rencanakan berhasil.

Dari semua penjelasan diatas, tipe kepemimpinan yang dimiliki oleh Khalīfah Abū Bakar dan Khalīfah ‘Umar bin Khattāb sama-sama memiliki tipe kepemimpinan karismatik dan demokratis. Yang membedakan diantara keduanya adalah Abū Bakar memiliki karakter sifat lemah lembut dan tegas dalam memimpin, sedangkan ‘Umar bin Khattāb memiliki sifat keras, selalu mementingkan keutamaan umatnya serta penyayang. ‘Umar bin Khattāb mampu menjadikan masyarakat Madinah patuh dibawah pemerintahannya meskipun ‘Umar memiliki sifat berbeda dengan pemimpin sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses suksesi kepemimpinan Khalīfah Abū Bakar dan 'Umar bin Khattāb menjadi pemimpin dilakukan dengan cara yang berbeda. Abū Bakar dipilih menjadi khalīfah melalui musyawarah dan pembaiatan oleh 'Umar bin Khattāb yang kemudian disetujui dan diterima oleh tokoh-tokoh lain yang kemudian diterima kaum muslimin. Sedangkan pengangkatan 'Umar menjadi Khalīfah atas usul Abū Bakar, saat memilih 'Umar bin Khattāb sebagai penggantinya, Abū bakar tidak bertindak sendirian. Abū bakar bermusyawarah dengan tokoh-tokoh terkemuka seperti, Abdurrahman bin Auf, Usman bin Affan, Usaid bin Hudair al-Anshari, Sa'id bin Zaid dan Thalhah bin Ubaidillah.
2. Kebijakan pemerintahan Khalīfah Abū Bakar dalam bidang politik dapat menguasai daerah yang cukup luas. Selain jazirah Arab yang dapat disatukan kembali, wilayah lainnya adalah Ubullah (terletak di Pantai Teluk Persia), lembah mesopotamia, Hirah, Dumat al-Jandal , sebagian daerah yang berbatasan dengan Palestina, perbatasan Suria, dan sekitarnya. Dalam bidang sosial-ekonomi Abū Bakar mampu membangun pranata sosial dan pertahanan kemanan. Dalam bidang keagamaan Abu Bakar berhasil memerangi kaum Riddah dan mengumpulkan Al-Qur'an. Sedangkan kebijakan pemerintahan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa ‘Umar dalam bidang politik berhasil meluaskan kekuasaan islam yang pada saat itu daerah pemerintahannya terbentang dari Tripoli (Afrika Utara) di Barat samapi ke Persia di Timur, dan dari Yaman di Sealatan hingga Armenia Utara. Dalam bidang ekonomi ‘Umar mampu mengatur ekonomi dengan baik sesuai dengan kemaslahatan negara. Dalam bidang keagaman ‘Umar bin Khattāb memerintahkan sholat tarawih di masjid, dan menghukum cambuk bagi peminum *Khamr.*

3. Tipe kepemimpinan Abū Bakar dan ‘Umar bin Khattāb adalah sama-sama tipe karismatik dan demokratis. Tipe kepemimpinan Abū Bakar adalah tipe karismtik dapat dilihat dari beberapa peristiwa yaitu, pada saat pembai’atan Abū Bakar, pada saat pengangakatan ‘Umar bin Khattāb, pengiriman tentara yang dipimpin oleh pasukan Usamah bin Zaid. Dari ketiga peristiwa tersebut Abū Bakar mampu meyakinkan orang lain untuk mengikuti dan memetuhi apa yang diperintahkan atau diusulkan oleh Abū Bakar. Sedangkan tipe kepemimpinan Abū Bakar demokratis dapat dilihat dari peristiwa pengumpulan al-Qur’an dan peritiwa pada saat Abū Bakar meminta pendapat kepada Abdurrahman bin Auf tentang Umar bin Khattab. Dari situ dapat terlihat bahwa Abū Bakar selalu berusaha menerima masukan dan meminta saran, pendapat, kritikan dari orang lain. Tipe kepemimpinan Khalīfah ‘Umar bin Khattāb karismatik terlihat saat pengangkatan menajadi khalīfah Umar bin Khattāb mampu meyakinkan bawahannya untuk percaya kepadanya dengan sifat keras yang dimiliki oleh ‘Umar bin Khattāb. Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tipe kepemimpinan demokratis dapat dilihat dari beberapa peristiwa yaitu, ‘Umar bin Khattāb adalah seseorang yang sangat menerima kritikan, pada saaat penetapan tahun baru Hijriyah, memerintahkan sholat tarawih berjama’ah. Dari peristiwa itu disimpulkan bahwa ‘Umar bin Khattāb seorang pemimpin yang menerima kritikan dan selalu mengikutsertakan bawahannya dalam mengambil sebuah keputusan.

B. Saran

Dalam skripsi ini, penulis menyadari banyaknya kekurangan yang ada dalam tulisan ini, maka harapan penulis adalah sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat, jika menjadi seorang pemimpin harus memiliki kepribadian yang baik, adil dan tidak memihak suatu golongan tertentu dalam masyarakat seperti sifat yang dimiliki oleh Abū Bakar dan ‘Umar bin Khattāb.
2. Kepada mahasiswa dan mahasiswi fakultas Adab dan Humaniora supaya lebih mendalami lagi tentang sejarah klasik dan penulis berharap, sekiranya penelitian ini dapat digunakan tambahan refrensi untuk rujukan karya ilmiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Khilafah*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Al-A'qad, Abbas Mahmud. *Kejeniusan Abu Bakar Ash-Shiddiq.* Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

_____ .*Keagungan Umar bin Khattab.* Solo: Pustaka Mantiq, 1993.

Al-Atsari, Abu Ihsan. *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung.* Jakarta: Darul Haq, 2014.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Tārīkh Al-Khulafā.* Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2011.

As-Shalabi, Ali Muhammad. *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.

At-Thabari, Ibn Jarir. *Tārīkh at-Thabarī,* Vol III. Mesir: Dar Al-Ma'arif Mesir, 1119.

Al-Thahthawi, Ahmad 'Abdul. *150 Kisah Umar Bin Khattab.* Bandung:PT Mizan Pustaka, 2016.

El-Basyiry, Abdul Munib. *Meneladani Kepemimpinan Khalifah; Khulafaur Rasyidin dan Khalifah Pilihan.* Jakarta: Amzah, 2017.

Fuad, Ah Zakki. *Sejarah Peradaban Islam Paradigma Teks, Refleksi dan Filosofis.* Surabaya: CV. Indo Pramaha, 2012.

_____ . *Sejarah Peradaban Islam.* Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hitty, Philip K. *History Of The Arabs.* New York: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010.

Ja'fariyan, Rasul. *Sejarah Para Pemimpin Islam Dari Abu Bakar Sampai Utsman.* Jakarta: Al-Huda, 2010.

Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

Katsir, Ibnu. *Al-Bidayah wan Nihayah,* Vol VI. Beirut: Dar al-Wathan, 2002.

_____. *Bidayah wa Nihayah, Vol VII.* Beirut: Darul al-Wathan, 2004.

Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah Ibnu Khaldun.* Jakarta Timur: Pustaka AL-Kautsar, 2017.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.

Mahmudunnasir, Syed. *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Martin, Roderik. *Sosiologi Kekuasaan.* Jakarta: Rajawali Pers, 1990.

Maryam, Siti. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern.* Yogyakarta: LESFI, 2003.

Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam.* Yogyakarta: Gadja Mada University, 1993.

Ridha, Muhammad. *Al-Faruq Umar bin Khattab.* Beirut: Dar Al-Kutub al-'ilmiyyah, 1993.

Siddiqi, Abdul Hamid. Sirah Nabi Muhammad Saw. Bandung: Marja, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sjamsuddin, Helius . *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Ombak, 2007.

Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam.* Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Jurnal:

Marginingsih, Ria. *Kepemimpinan Karismatik Sebagai Employer Branding*. Jurnal Bisnis Darmajaya,Vol. 02, No 02, Juli 2016.

Fahlevi, Rizal. *Kebijakan Ekonomi Umar bin Khattab*. JURIS, Vol. 12, No 2, Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id